



**HUBUNGAN PERHATIAN ORANG TUA,
KINERJA GURU, DISIPLIN BELAJAR
DENGAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS III
SDN GUGUS CAKRA KOTA SEMARANG**

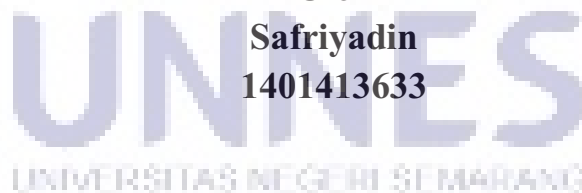
SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Safriyadin

1401413633



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Safriyadin

NIM 1401413633

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Perhatian Orang Tua, Kinerja Guru, Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang”,

Nama : Safriyadin

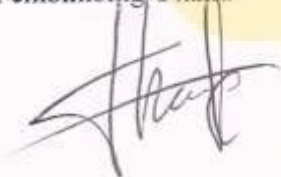
NIM : 1401413633

Program Studi : PPG Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 02 Mei 2017

Pembimbing Utama



Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd

NIP 195612011987031001

Pembimbing Pendamping



Drs. Susilo, M.Pd

NIP 195412061982031004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan Perhatian Orang Tua, Kinerja Guru, Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang”,

Nama : Safriyadin

NIM : 1401413633

Program Studi : PPG Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 15 Mei 2017.

Semarang, Mei 2017

Panitia Ujian



Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd

NIP 195604271986031001

Sekretaris

Drs. Isa Ansori, M.Pd

NIP 196008201987031003

Penguji,

Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd

NIP 196203121988032001

Pembimbing Utama,

Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd

NIP 195612011987031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembimbing Pendamping,

Drs. Saslo, M.Pd

NIP 195412061982031004

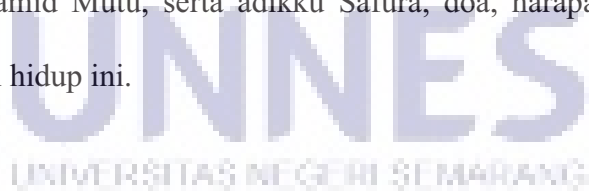
MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu, tapi ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu tetapi ia buruk bagimu, dan Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 216)
2. Anak-anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya sendiri. Pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu. (Ki Hadjar Dewantara).
3. *Learn from yesterday, live for today, hope for tomorrow.* (Albert Einstein)
4. Hiduplah menjadi diri sendiri dengan memegang prinsip yang benar, percayalah kebenaran pun akan datang bersama Anda. (Safriyadin)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk orang tuaku tercinta, Ibu Siti Kamaria & Alm. Bapak Abdul Hamid Mutu, serta adikku Safura, doa, harapan dan semangat yang tiada henti dalam hidup ini.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkat, rahmat, karunia, hidayah, dan maghfirah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Perhatian Orang Tua, Kinerja Guru, Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Program Studi/Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd, Kepala Pusat Pengembangan PPG dan Sertifikasi, Universitas Negeri Semarang;
5. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd., Penguji;
6. Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd., Pembimbing Utama;
7. Drs. Susilo, M.Pd., Pembimbing Pendamping;
8. Sutikno, S.Pd., Budiasih S., S.Pd., Sumarno, S.Pd., Dwi Agus Priyanto, S.Pd., Dra. Siti Umiroh., Susilowati, S.Pd., Kepala SDN di Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang;
9. Wali kelas III SDN di Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang;
10. Bapak/ibu orang tua siswa kelas III SDN di Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang;
11. Staf dan karyawan di SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang;
12. Siswa/siswi kelas III di SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang;

13. Keluarga besar Program Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi (PPGT) Universitas Negeri Semarang;
14. Sahabat seperjuangan Program PPGT Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2013;

Semoga semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari-Nya.



Semarang, 02 Mei 2017

Peneliti,

Safriyadin

NIM 1401413633

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Safriyadin. 2017. *Hubungan Perhatian Orang Tua, Kinerja Guru, Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang*. Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II Drs. Susilo, M.Pd. 400 halaman.

Faktor penyebab hasil belajar IPS kurang optimal di kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang terdiri atas faktor internal yaitu disiplin belajar siswa dan faktor eksternal dari perhatian orang tua dan kinerja guru. Perhatian orang tua terhadap anak yang sebagian belum optimal, selain itu juga guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik tentu memiliki berbagai kendala atau hambatan khususnya dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya hubungan yang positif dan signifikan antara: 1) perhatian orang tua dengan hasil belajar IPS; 2) kinerja guru dengan hasil belajar IPS; 3) disiplin belajar dengan hasil belajar IPS; dan 4) perhatian orang tua, kinerja guru, disiplin belajar dengan hasil belajar IPS.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasi kausal. Teknik sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* dengan sampel sebanyak 87 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis menggunakan uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, dan uji regresi linear, yang sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan hasil belajar IPS, nilai $r_{hitung} = 0,797$ dan termasuk kategori kuat serta berkontribusi sebesar 63,5%; 2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara kinerja guru dengan hasil belajar IPS, nilai $r_{hitung} = 0,714$ dan termasuk kategori kuat serta berkontribusi sebesar 51%; 3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar IPS, nilai $r_{hitung} = 0,816$ dan termasuk kategori sangat kuat serta berkontribusi sebesar 66,6%; dan 4) ada hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua, kinerja guru, disiplin belajar dengan hasil belajar IPS, nilai $r_{hitung} = 0,911$ dan termasuk kategori sangat kuat serta berkontribusi sebesar 83%.

Simpulan penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua, kinerja guru, disiplin belajar dengan hasil belajar IPS, sehingga disarankan kepada orang tua dan guru untuk meningkatkan perhatian dan kinerjanya serta perlu membiasakan siswa dalam berperilaku disiplin sehingga terbentuk disiplin belajar.

Kata kunci: disiplin belajar; hasil belajar; kinerja guru; perhatian orang tua.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	16
1.3 Batasan Masalah	17
1.4 Rumusan Masalah.....	18
1.5 Tujuan Penelitian	19
1.6 Manfaat Penelitian.....	20
1.6.1 Manfaat Teoretis.....	20
1.6.2 Manfaat Praktis.....	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
2.1 Kajian Teori	22
2.1.1 Perhatian Orang Tua	22
2.1.2 Kinerja Guru	35
2.1.3 Disiplin Belajar	48
2.1.4 Hasil Belajar.....	81
2.1.5 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	88

2.1.6	Penilaian Hasil Belajar di SDN Gugus Cakra Kota Semarang.....	106
2.2	Kajian Empiris	118
2.3	Kerangka Berpikir.....	130
2.4	Hipotesis Penelitian	135
BAB III METODE PENELITIAN.....		137
3.1	Desain Penelitian	137
3.2	Prosedur Penelitian	139
3.3	Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian	144
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian.....	144
3.4.1	Populasi Penelitian.....	144
3.4.2	Sampel Penelitian.....	145
3.5	Variabel Penelitian.....	148
3.5.1	Variabel Bebas (X)	149
3.5.2	Variabel Terikat (Y).....	149
3.6	Defenisi Operasional Variabel.....	149
3.6.1	Perhatian Orang Tua (X_1)	149
3.6.2	Kinerja Guru (X_2)	150
3.6.3	Disiplin Belajar (X_3)	151
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	151
3.7.1	Angket/Kuesioner	152
3.7.2	Wawancara.....	152
3.7.3	Dokumentasi.....	153
3.8	Instrumen Penelitian	153
3.9	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	156
3.9.1	Uji Validitas Instrumen.....	156
3.9.2	Uji Reliabilitas Instrumen	159
3.9.3	Hasil Uji Coba Instrumen	160
3.10	Teknik Analisis Data.....	163

3.10.1	Analisis Univariat (Analisis Statistik Deskriptif)	164
3.10.2	Analisis Data Awal (Uji Prasyarat Analisis)	166
3.10.3	Analisis Data Akhir (Uji Hipotesis).....	169
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		177
4.1	Hasil Penelitian	177
4.1.1	Hasil Analisis Univariat (Analisis Statistik Deskriptif).....	178
4.1.2	Hasil Uji Prasyarat Analisis	197
4.1.3	Hasil Analisis Data Akhir (Uji Hipotesis)	202
4.2	Pembahasan.....	212
4.2.1	Pemaknaan Temuan	212
4.3	Implikasi Hasil Penelitian	225
4.3.1	Implikasi Teoretis	225
4.3.2	Implikasi Praktis	227
4.3.3	Implikasi Pedagogis	228
BAB V PENUTUP.....		229
5.1	Simpulan	229
5.2	Saran	230
5.2.1	Orang Tua	230
5.2.2	Guru	230
5.2.3	Peneliti selanjutnya	231
DAFTAR PUSTAKA		232

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS SD Kelas III.....	101
Tabel 3.1	Populasi Penelitian	143
Tabel 3.2	Penentuan Jumlah Sampel Penelitian	146
Tabel 3.3	Skor Butir Soal pada Skala Likert	153
Tabel 3.4	Hasil Uji Validitas Instrumen	159
Tabel 3.5	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	160
Tabel 3.6	Rumus Penentuan Kategori	163
Tabel 3.7	Kategori Hasil Belajar.....	164
Tabel 3.8	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	169
Tabel 4.1	Deskripsi Statistik Variabel Perhatian Orang Tua	177
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Variabel Perhatian Orang Tua	177
Tabel 4.3	Kategori Variabel Perhatian Orang Tua.....	179
Tabel 4.4	Kategori Variabel Perhatian Orang Tua Setiap Indikator.....	180
Tabel 4.5	Deskripsi Statistik Variabel Kinerja Guru	182
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Variabel Kinerja Guru	183
Tabel 4.7	Kategori Variabel Kinerja Guru.....	184
Tabel 4.8	Kategori Variabel Kinerja Guru Setiap Indikator	185
Tabel 4.9	Deskripsi Statistik Variabel Disiplin Belajar	187
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Variabel Disiplin Belajar.....	188
Tabel 4.11	Kategori Variabel Disiplin Belajar	189
Tabel 4.12	Kategori Variabel Disiplin Belajar Setiap Indikator.....	190
Tabel 4.13	Deskripsi Statistik Variabel Hasil Belajar IPS	192
Tabel 4.14	Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar IPS.....	193
Tabel 4.15	Kategori Variabel Hasil Belajar IPS	194
Tabel 4.16	Hasil Uji Normalitas	197
Tabel 4.17	Hasil Uji Multikolinearitas	200

Tabel 4.18	Hasil Uji Koefisien Korelasi	201
Tabel 4.19	Hasil Uji Koefisien Determinasi	206
Tabel 4.20	Hasil Uji Regresi Linear Sederhana	207
Tabel 4.21	Hasil Uji Regresi Linear Berganda	209



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir	132
Gambar 3.1	Penelitian dengan Paradigma Ganda Tiga Variabel Independen	136
Gambar 3.2	Komponen dan Proses Penelitian Kuantitatif (Korelasional)	137
Gambar 4.1	Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Perhatian Orang Tua	178
Gambar 4.2	Diagram Kategori Variabel Perhatian Orang Tua	179
Gambar 4.3	Diagram Variabel Perhatian Orang Tua Setiap Indikator	181
Gambar 4.4	Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Kinerja Guru	183
Gambar 4.5	Diagram Kategori Variabel Kinerja Guru	184
Gambar 4.6	Diagram Variabel Kinerja Guru Setiap Indikator	186
Gambar 4.7	Diagram Distribusi Frekuensi Disiplin Belajar	188
Gambar 4.8	Diagram Kategori Variabel Disiplin Belajar	189
Gambar 4.9	Diagram Variabel Disiplin Belajar Setiap Indikator	191
Gambar 4.10	Diagram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS	193
Gambar 4.11	Diagram Kategori Variabel Hasil Belajar IPS	194

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Angket Perhatian Orang Tua (Uji Coba)	235
Lampiran 2	Angket Perhatian Orang Tua (Uji Coba).....	236
Lampiran 3	Kisi-kisi Angket Kinerja Guru (Uji Coba)	247
Lampiran 4	Angket Kinerja Guru (Uji Coba).....	248
Lampiran 5	Kisi-kisi Angket Disiplin Belajar (Uji Coba)	254
Lampiran 6	Angket Disiplin Belajar (Uji Coba).....	255
Lampiran 7	Surat Pengantar Validasi Instrumen (Validator 1)	268
Lampiran 8	Surat Pengantar Validasi Instrumen (Validator 2)	269
Lampiran 9	Keterandalan Instrumen Angket (Validator 1)	270
Lampiran 10	Keterandalan Instrumen Angket (Validator 2)	273
Lampiran 11	Surat Keterangan Validasi Instrumen (Validator 1)	276
Lampiran 12	Surat Keterangan Validasi Instrumen (Validator 2)	279
Lampiran 13	Rekapitulasi Hasil Uji Coba Angket Perhatian Orang Tua	282
Lampiran 14	Rekapitulasi Hasil Uji Coba Angket Kinerja Guru	283
Lampiran 15	Rekapitulasi Hasil Uji Coba Angket Disiplin Belajar	284
Lampiran 16	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Perhatian Orang Tua	286
Lampiran 17	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Kinerja Guru	288
Lampiran 18	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Disiplin Belajar	290
Lampiran 19	Kisi-kisi Angket Perhatian Orang Tua (Penelitian).....	293
Lampiran 20	Angket Perhatian Orang Tua (Penelitian)	294
Lampiran 21	Kisi-kisi Angket Kinerja Guru (Penelitian).....	300
Lampiran 22	Angket Kinerja Guru (Penelitian)	301
Lampiran 23	Kisi-kisi Disiplin Belajar (Penelitian)	305
Lampiran 24	Angket Disiplin Belajar (Penelitian)	306
Lampiran 25	Rekapitulasi Angket Perhatian Orang Tua (Penelitian)	314
Lampiran 26	Rekapitulasi Angket Kinerja Guru (Penelitian)	317

Lampiran 27	Rekapitulasi Angket Disiplin Belajar (Penelitian)	320
Lampiran 28	Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar IPS	323
Lampiran 29	Hasil Wawancara Prapenelitian.....	324
Lampiran 30	Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Perhatian Orang Tua ..	329
Lampiran 31	Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Kinerja Guru	331
Lampiran 32	Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Disiplin Belajar	333
Lampiran 33	Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar IPS.....	335
Lampiran 34	Perhitungan Kategori Variabel Perhatian Orang Tua.....	337
Lampiran 35	Perhitungan Kategori Variabel Kinerja Guru.....	339
Lampiran 36	Perhitungan Kategori Variabel Disiplin Belajar.....	341
Lampiran 37	Perhitungan Kategori Setiap Indikator Variabel Bebas.....	343
Lampiran 38	Perhitungan Uji Normalitas.....	345
Lampiran 39	Perhitungan Uji Linearitas.....	347
Lampiran 40	Perhitungan Uji Multikolinearitas	349
Lampiran 41	Perhitungan Uji Koefisien Korelasi Sederhana	351
Lampiran 42	Perhitungan Uji Koefisien Korelasi Berganda	354
Lampiran 43	Perhitungan Uji Koefisien Korelasi Determinasi	356
Lampiran 44	Perhitungan Uji Regresi Linear Sederhana	357
Lampiran 45	Perhitungan Uji Regresi Linear Berganda.....	360
Lampiran 46	Surat Ijin Observasi	362
Lampiran 47	Surat Keterangan Bukti Uji Coba Instrumen	363
Lampiran 48	Surat Ijin Penelitian	364
Lampiran 49	Surat Keterangan Bukti Penelitian	370
Lampiran 50	Dokumentasi Foto Penelitian	376

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan berdasarkan Pancasila mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian agar dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa. Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan bangsa yang sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 serta ingin mencapai tujuan pendidikan nasional. Perkembangan jaman saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan negara lain yang telah maju. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan berpengaruh pada kemajuan di berbagai bidang. Di samping mengusahakan pendidikan yang berkualitas, pemerintah perlu melakukan pemerataan pendidikan dasar bagi setiap warga negara Indonesia, agar mampu berperan serta dalam memajukan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seperti peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencer-daskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu masukan dalam sistem pendidikan adalah masukan lingkungan yang merupakan suatu komponen sistem yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktik pendidikan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Munib (2010: 76) mengatakan bahwa lingkungan pendidikan dipilah menjadi tiga bagian yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut dikenal dengan tripusat pendidikan atau tripusat lembaga pendidikan. Pemilahan pendidikan yang dikembangkan oleh Philip H. Coombs, yaitu pendidikan informal, formal, dan nonformal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak terprogram, tidak berstruktur, berlangsung kapan pun juga, seperti pendidikan di lingkungan keluarga. Pendidikan formal adalah pendidikan berprogram, berstruktur, dan berlangsung di persekolahan, sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berstruktur, berprogram, dan berlangsung di luar persekolahan, seperti bimbingan belajar yang dilakukan di masyarakat di luar kegiatan persekolahan.

Menurut Sobur (2009: 244), secara garis besar faktor yang mempengaruhi belajar individu dapat dibagi menjadi dua, yaitu: 1) faktor internal yang berasal dari individu; dan 2) faktor eksternal yang berada di luar diri individu. Faktor internal

terdiri atas faktor fisik dan faktor psikis. Contoh faktor fisik, yaitu cacat bawaan yaitu bisu, tuli, atau kelainan otot lainnya. Faktor psikis meliputi intelegensi, perhatian dan minat, bakat, motivasi, kematangan, kemandirian, kepribadian dan lain sebagainya. Faktor internal yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa salah satunya ialah faktor kepribadian, yaitu disiplin belajar siswa dan faktor eksternal terdiri atas keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Slameto (2010: 60), faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena lingkungan atau lembaga pendidikan pertama sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga pendidikan inilah yang pertama ada (Munib, 2010: 77). Manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan pertama kali adalah keluarga. Pendidikan keluarga disebut pendidikan utama karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan sebagian dikembangkan, bahkan sebagian potensi telah berkembang dalam pendidikan keluarga.

Orang tua atau pengganti orang tua yang menjadi pendidik dalam pendidikan keluarga karena sebagai pendidik secara kodrati karena memiliki hubungan kependidikannya bersifat cinta kasih dan alamiah (Munib, 2010: 79). Perhatian orang tua mempunyai hubungan yang kuat terhadap proses pendidikan anak. Hubungan perhatian orang tua yang optimal terhadap anak dapat menentukan perkembangan

anak selanjutnya ketika berada di lingkungan pendidikan sekolah dengan terbiasa pola hidup disiplin di rumah sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar anak di sekolah. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar (Rifa'i dan Anni, 2012: 85). Seseorang dapat dikatakan belajar apabila sudah menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa kemampuan akademik di sekolah maupun perubahan sikapnya dalam kegiatan sehari-hari. Perubahan itu sendiri terjadi secara bertahap sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukan. Perubahan tingkah laku seseorang secara fisik, intelegensi, keterampilan, sikap, dan emosi menunjukkan adanya peningkatan potensi seseorang. Peningkatan potensi yang terjadi pada seseorang itu menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar di sekolah.

Slameto (2013: 61) mengatakan bahwa orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan anak belajar atau tidak, tidak peduli terhadap kemajuan belajar anak, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Salah satu faktor dalam pembentukan kedisiplinan belajar yaitu orang tua. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat besar. Komunikasi yang efektif antara anak dengan orang tua akan menjalin hubungan yang baik di antara keduanya, sehingga persoalan-persoalan anak termasuk masalah belajar maupun kesulitan di sekolah mudah diselesaikan. Hal ini akan

menunjang kelancaran proses belajar dan diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Seorang anak memerlukan perlu memerlukan persiapan yang khusus untuk memasuki usia dewasa, sehingga orang tua memerlukan lembaga tertentu untuk menggantikan sebagian fungsinya sebagai pendidik yang dikenal dengan sekolah (Munib, 2010: 81). Lembaga sekolah memiliki sumber daya manusia yang menjadi ujung tombak dari tercapainya tujuan pembelajaran yaitu seorang guru. Lebih lanjut Munib menyatakan bahwa guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab mendidik dari tiga pihak, yaitu orang tua, masyarakat, dan negara (pemerintah). Guru memegang peranan penting dan strategis dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik harus mempunyai kinerja (kompetensi) yang baik. Menurut Susanto (2014) kinerja guru dapat diartikan sebagai prestasi, hasil atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Kinerja guru yang optimal dalam pembelajaran di kelas mempunyai hubungan yang erat dengan keberhasilan belajar siswa. Munib (2010: 86) kegiatan guru yang dapat dikaitkan dengan usaha memajukan hubungan sekolah dengan masyarakat dalam hal ini adalah orang tua antara lain melakukan kunjungan ke rumah siswa, menunjukkan sikap positif terhadap orang tua menyangkut kemajuan siswa, mengada-kan kerja sama dengan orang tua atau masyarakat dalam usaha mengembangkan kebijakan pemberian tugas-tugas atau pekerjaan rumah siswa, memanfaatkan keahlian masyarakat untuk kepentingan pendidikan.

Permasalahan dalam dunia pendidikan tidak hanya dari segi pengetahuan dan keterampilan siswa, melainkan juga faktor sikap karakter dan tingkah laku yang mempunyai hubungan erat terhadap hasil belajar siswa. Daryanto (2013: 103) menyatakan bahwa dukungan keterlaksanaan pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Satuan pendidikan formal dan nonformal harus menunjukkan keteladanan yang mencer-minkan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik. Salah satu nilai pendidikan karakter yang sangat penting dalam pendidikan yaitu disiplin dalam belajar di sekolah dan di rumah.

Menurut Walgito (2008: 12) disiplin belajar adalah ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan aktivitas belajar sesuai aturan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Shochib (2010: 3) mengatakan bahwa anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Disiplin belajar akan membuat siswa terbiasa belajar dan menyelesaikan soal. Melalui penyelesaian soal itulah, siswa akan terbiasa meng-aplikasikan pengetahuan akademis ke dalam dunia nyata. Disiplin dalam hal waktu akan membuat siswa lebih menghargai waktu, sehingga akan dapat membagi waktunya untuk belajar dan bermain. Disiplin siswa dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu ketaatan terhadap peraturan sekolah, kedisiplinan terhadap

tugas-tugas baik di rumah maupun sekolah, mampu membagi waktu, dan dapat melaksanakan ibadah secara disiplin.

Guru dalam menjalankan perannya mengalami masalah kedisiplinan belajar siswa, masalah kedisiplinan tersebut hal utama yang dihadapi guru. Amstrong dan Savage (Hurlock: 2007) menegaskan “*every teacher at some time in his or her career experiences dicipline problems*”. Harapan siswa dapat berperilaku disiplin, tetapi dalam kenyataannya tidak sedikit yang berperilaku indiscipliner atau berperilaku menyimpang, sehingga kedisiplinan siswa merupakan suatu perilaku yang sesuai dengan aturan. Masalah disiplin belajar merupakan masalah yang patut diperhatikan, sebab adanya disiplin belajar bukan hanya sekedar menunjukkan indikasi turunnya semangat dan kegairahan belajar tetapi dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar. Kedisiplinan berperan penting dalam pencapaian keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Begitu pula disiplin belajar sangat diperlukan bagi seorang siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan selama proses belajar, sehingga kedisiplinan belajar akan membawa dampak positif bagi siswa yang mampu menjalankannya.

Menurut Slameto (2013: 2), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila sudah menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa kemampuan akademik di sekolah maupun perubahan sikapnya dalam kegiatan sehari-hari. Perubahan itu

sendiri terjadi secara bertahap sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukan. Perubahan tingkah laku seseorang baik secara fisik, intelegensi, keterampilan, sikap, dan emosi menunjukkan adanya peningkatan potensi seseorang. Peningkatan potensi yang terjadi pada seseorang itu menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar di sekolah. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar (Rifa'i dan Anni, 2012: 85).

Kualitas pendidikan meliputi berbagai sektor dan jenjang pendidikan, termasuk jenjang pendidikan dasar. Pada jenjang pendidikan dasar, salah satu mata pelajaran yang dipelajari adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, bahwa pada masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat, IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam

proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Lebih lanjut disebutkan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, bahwa kurikulum IPS yang dikembangkan hendaknya memiliki landasan filosofis yang jelas. Landasan filosofis yang digunakan hendaknya melihat kondisi nyata yang terjadi di masyarakat. Kondisi masyarakat yang terjadi saat ini adalah masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh adanya interaksi sosial antar individu maupun kelompok.

Penyelenggaraan pembelajaran IPS mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan sikap nilai, kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupannya di masyarakat. Susanto (2014: 5) mengatakan bahwa kelemahan pembelajaran dalam pendidikan IPS adalah karena terbatasnya aktivitas belajar peserta didik dan sangat dominannya peran guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran seperti ini menimbulkan kebosanan dan kelelahan pikiran, keterampilan yang diperoleh hanyalah sebatas pengumpulan fakta-fakta dan pengetahuan abstrak. Peserta didik hanya sebatas menghafal, dengan kata lain proses belajar terperangkap kepada “proses menghafalnya” tanpa dihadapkan kepada masalah untuk lebih banyak berpikir dan bertindak, sehingga belajar hanya menyentuh pengembangan kognitif tingkat rendah belum mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pemahaman menjadi dangkal sehingga tidak

dapat mengetahui pengetahuan lainnya yang justru dapat membantu untuk menyelesaikan masalah.

Menurut Tanaeo (2010: 138) penanaman sikap atau sikap mental yang baik melalui pengajaran IPS, tidak dapat dilepaskan dari mengajarkan nilai dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Strategi pengajaran nilai dan sistem nilai pada IPS bertujuan untuk membina dan mengembangkan sikap mental yang baik. Materi dan pokok bahasan pada pengajaran IPS dengan menggunakan berbagai metode (multimetode), digunakan untuk membina penghayatan, kesadaran, dan pemilikan nilai-nilai yang baik pada diri siswa.

Pencapaian tujuan pembelajaran IPS dipengaruhi oleh berbagai komponen-komponen sekolah. Daryanto (2013: 13) menyatakan bahwa masing-masing komponen sekolah, sejak dari kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua/wali, dan juga masyarakat, memainkan peran yang penting bagi terwujudnya budaya sekolah, setiap hari harus mencurahkan dan memberikan perhatian terhadap berlakunya nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan terpuji di lingkungan sekolah. Tanpa adanya perhatian yang memadai dan kolaborasi kuat di antara komponen tersebut, sulit untuk dapat mewujudkan budaya sekolah yang baik. Tanpa adanya kohesivitas dari semua komponen sekolah, sekolah akan mengalami suasana kebingungan, warga sekolah akan mengalami ketidakjelasan arah, dan tidak tahu arah yang harus dituju.

Komponen sekolah terdiri atas kepala sekolah, guru, orang tua serta siswa dan lainnya mempunyai hubungan dengan pencapaian hasil belajar IPS siswa. Susanto (2014: 38) mengatakan nilai-nilai keteladanan dalam pembelajaran IPS merupakan

syarat utama dalam suatu proses pendidikan. Keberhasilan menerapkan teori keteladanan dalam pendidikan diakui oleh tokoh-tokoh barat. Salah satu teori keteladanan diperkenalkan melalui belajar sosial dengan istilah *social learning theory* (teori belajar sosial). Teori belajar sosial menekankan perlunya *imitation* (peniruan) terhadap proses perkembangan sosial dan moral peserta didik. Teori keteladanan dapat digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan lewat keteladanan dan peniruan yang baik kepada peserta didik, agar memiliki karakter (akhlak) yang baik dan benar. Salah satu nilai karakter penting penting dari siswa adalah disiplin terutama dalam tugas belajarnya. Dalam kondisi ini disiplin belajar, sekolah dapat menjadi basis penting bagi anak untuk menemukan keteladanan dan pembentukan disiplin belajar, maka guru sudah selayaknya menjadi figur kedua setelah figur orang tua bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan ini. Keteladanan dari orang tua dan guru melalui perhatian dan peningkatan kinerja serta disiplin belajar yang optimal dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas III di SDN Gugus Cakra Kota Semarang, masih ada permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, sehingga beberapa siswa belum mencapai hasil belajar IPS yang optimal. Salah satu faktor penyebab yaitu beberapa orang tua dalam memberikan perhatian terhadap anaknya yang belum optimal. Perhatian setiap orang tua juga berbeda terhadap anak, dikarenakan ada perbedaan kondisi keluarga, keadaan ekonomi, jumlah anggota keluarga, latar belakang kebudayaan dan pendidikan, serta kepedulian terhadap pendidikan. Perbedaan perhatian orang tua dan

kepedulian terhadap anak, tentu akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang mempunyai prestasi tinggi mendapatkan perhatian yang tinggi dari orang tuanya. Orang tua memperhatikan kegiatan-kegiatan penting yang berhubungan dengan kemajuan dan perkembangan anak, seperti memberikan perhatian terhadap kegiatan akademik, spiritual, dan kebutuhan siswa lainnya. Selain itu juga, beberapa guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik mempunyai berbagai kendala atau hambatan khususnya dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini terlihat dalam penerapan model, metode, dan teknik pembelajaran, penggunaan media pembelajaran IPS, sebab beberapa siswa menganggap IPS sebagai mata pelajaran yang identik dengan hafalan dan membosankan. Selanjutnya, ada perbedaan disiplin antara siswa berprestasi tinggi, siswa berprestasi sedang, dan siswa berprestasi rendah. Siswa berprestasi tinggi lebih disiplin terhadap tugas-tugas yang guru berikan. Siswa yang berdisiplin tinggi juga lebih mudah bergaul dengan temannya secara lebih baik, menjaga sopan santun dan perkataannya. Permasalahan tersebut dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, beberapa siswa belum optimal atau masih di bawah KKM. Dari 217 siswa, ada 119 (54,84%) mendapatkan nilai di bawah KKM dan 98 siswa (45,16%) yang mencapai KKM yang ditetapkan.

Berbagai penelitian yang mengungkap variabel yang hampir sama telah banyak dilakukan sebelumnya, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2014) berjudul “Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jaya 04 Tambun Selatan Kabupaten

Bekasi”. Hasil penelitian ini menunjukkan angka kontribusi koefisien determinasinya atau besarnya sumbangan pengaruh variabel disiplin belajar terhadap variabel tersebut adalah sebesar 0,68 atau 68%. Selanjutnya hubungannya dapat dilihat dari nilai *Pearson Correlation*, yang didapatkan dari nilai $r = 0,824$, yang artinya berada di tingkat yang sangat kuat.

Penelitian lain dilakukan oleh Mulyati, Warsiti, Joharman (2014) berjudul “Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD se-Kecamatan Ajibarang Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh kedisiplinan siswa dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar. Nilai t_{hitung} koefisien korelasi kedisiplinan siswa adalah 3,99, sedangkan t_{tabel} dengan probabilitas 0,975 dan $N = 120$ adalah 1,98. Nilai $t_{hitung} (3,99) > t_{tabel} (1,98)$. Berarti regresi bermakna atau ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan siswa dengan hasil belajar matematika siswa. Koefisien determinasi kedisiplinan siswa (X_1) dengan hasil belajar matematika (Y) adalah sebesar 0,119. Artinya, pengaruh kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar matematika ialah sebesar 11,9%. Regresi sederhana antara X_2 dengan Y dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 13,692 dan $F_{tabel (0,05;1;118)}$ sebesar 3,92. $F_{hitung} (13,692) > F_{tabel} (3,92)$. Nilai $t_{hitung} (3,65) > t_{tabel} (1,98)$. Hal tersebut menunjukkan arah korelasi atau pengaruh yang positif dan signifikan. Koefisien determinasi perhatian orang tua (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y) adalah 0,1014. Artinya, pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar matematika ialah sebesar

10,14%. F_{hitung} sebesar 8,9513. sedangkan nilai $F_{tabel (0,05;2;117)}$ sebesar 3,074. Nilai $F_{hitung} (8,9513) > F_{tabel} (3,074)$, berarti regresi bermakna atau ada pengaruh positif dan signifikan antara kedisiplinan siswa dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar matematika. Besarnya koefisien determinasi adalah 0,1886 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh kedisiplinan siswa dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar matematika adalah 18,86%. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kedisiplinan siswa (X_1) adalah sebesar 10,33%, sedangkan sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel perhatian orang tua (X_2) adalah sebesar 8,53%. Total sumbangan efektif yang diberikan adalah 18,86%. Dalam penelitian ini, kedisiplinan siswa merupakan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar matematika, sedangkan perhatian orang tua merupakan faktor eksternal. Keduanya harus saling mendukung untuk menyokong keberhasilan belajar siswa. Jika faktor internal dan eksternal sama-sama berpengaruh baik, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa. Semakin tinggi kedisiplinan dan perhatian orang tua, maka akan semakin tinggi juga hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rejeki dan Apriliana (2014) berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar dan Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD se-Kecamatan Kutowinangun”. Hasil Penelitian ini menunjukkan uji hipotesis serta pembahasan hasil analisis data, penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) ada pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika kelas IV SD se-Kecamatan Kutowinangun. Kelengkapan fasilitas belajar dapat meningkatkan hasil belajar matematika; (2) ada pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar matematika

siswa kelas IV SD se-Kecamatan Kutowinangun; (3) kinerja guru yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar matematika; (4) ada pengaruh interaksi antara fasilitas belajar dan kinerja guru terhadap hasil belajar matematika kelas IV SD se-Kecamatan Kutowinangun. Tercukupinya fasilitas belajar dan kinerja guru yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Selain itu ada juga penelitian internasional yang dilakukan oleh Gary R. (2012) berjudul "*The Mediating Effects of Student Engagement on the Relationships Between Academic Disciplines and Learning Outcomes: An Extension of Holland's Theory*". Penelitian ini difokuskan pada peran keterlibatan siswa sebagai agen mediasi dalam hubungan antara jurusan akademik dan belajar siswa. Ada hubungan antara disiplin belajar dan hasil belajar yang positif, signifikan secara statistik, dan secara substansial.

Penelitian yang dilakukan oleh Taylor dan Tyler (2012) berjudul "*The Effect of Evaluation on Teacher Performance*". Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah di Amerika beberapa dekade terakhir evaluasi kinerja guru telah menjadi tema dominan dalam sektor pendidikan. Penekanannya evaluasi dimotivasi oleh dua kesimpulan empiris sering dipasangkan yakni guru sangat bervariasi dalam kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan prestasi siswa, tetapi karakteristik guru diamati seperti pendidikan dan pengalaman tidak berkorelasi dengan peningkatan produktivitas. Sebagian besar peneliti dan pembuat kebijakan telah menyarankan bahwa dalam menghadapi kondisi ini, satu-satunya cara untuk menyesuaikan distribusi guru yang lebih baik adalah untuk mengumpulkan informasi

tentang individu produktivitas melalui evaluasi dan kemudian memecat berkinerja rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartas (2011) yang berjudul *“Families’ social backgrounds matter: socio-economic factors, home learning and young children’s language, literacy and social outcomes”*. Dalam penelitian ini disebutkan *“Parental support with children’s learning is considered to be one pathway through which socioeconomic factors influence child competencies”*, dukungan orang tua (perhatian orang tua) dengan belajar anak dianggap sebagai salah satu melalui jalur sosial ekonomi mempengaruhi kompetensi anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang dilakukan dengan variabel yang hampir sama yaitu perhatian orang tua, kinerja guru, disiplin belajar dan hasil belajar, sehingga peneliti tertarik untuk membuktikan dengan penelitian korelasi berjudul *“Hubungan Perhatian Orang Tua, Kinerja Guru, Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III di SDN Gugus Cakra Kota Semarang diperoleh permasalahan sebagai berikut:

- a. Beberapa orang tua mempunyai latar belakang pendidikan SD-SMA dan bekerja sebagai karyawan di perusahaan, oleh karena itu kemampuan dan pengalaman dalam memberikan perhatian dan bimbingan belajar pada anak belum optimal.

- b. Sebagian guru dalam melaksanakan pembelajaran tentu mempunyai hambatan dalam menerapkan metode pembelajaran dan penggunaan media, teknik dan keterampilan mengajar, sehingga siswa sulit memahami pembelajaran IPS dan mengidentikkan dengan pembelajaran hafalan yang membosankan.
- c. Kedisiplinan belajar beberapa siswa belum optimal, terlihat dalam diskusi kelompok sebagian kecil siswa yang tekun dan serius dalam mengerjakan tugas, sementara yang lain masih senang bermain dan pasif.
- d. Waktu belajar beberapa siswa di rumah yang kurang, sehingga siswa belajar jika mempunyai pekerjaan rumah dan siswa lain menghabiskan waktu untuk bermain.
- e. Lingkungan sosial tempat tinggal beberapa siswa yang belum mendukung. Siswa bertempat tinggal di daerah pinggiran kota yang kegiatan belajar belum dikondisikan, sehingga setiap hari siswa hanya disibukkan dengan kegiatan bermain bersama teman-temannya.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan tentang hubungan antara, perhatian orang tua, kinerja guru, disiplin belajar, dan hasil belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas III di SDN Gugus Cakra Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat diumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang?;
- b. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara kinerja guru dan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang?;
- c. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang?;
- d. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara perhatian orang tua, kinerja guru, disiplin belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang?;
- e. Berapa besarkah kontribusi perhatian orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang?;
- f. Berapa besarkah kontribusi kinerja guru terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang?;
- g. Berapa besarkah kontribusi disiplin belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang?;
- h. Berapa besarkah kontribusi perhatian orang tua, kinerja guru, dan disiplin belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang?.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menguji adanya hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang;
- b. Menguji adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kinerja guru dan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang;
- c. Menguji adanya hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang;
- d. Menguji adanya hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara perhatian orang tua, kinerja guru, disiplin belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang;
- e. Menentukan besar kontribusi perhatian orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang;
- f. Menentukan besar kontribusi kinerja guru terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang;
- g. Menentukan besar kontribusi disiplin belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang;
- h. Menentukan besar kontribusi perhatian orang tua, kinerja guru, dan disiplin belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis merupakan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yang bersifat teoretis. Secara teori, penelitian ini ditujukan untuk semua pihak, lebih khusus pihak yang terlibat di dunia pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, bagi:

1.6.2.1 Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk menambah pengetahuan tentang disiplin belajar yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar serta pentingnya peran orang tua dan guru dalam proses belajar anak.

1.6.2.2 Guru

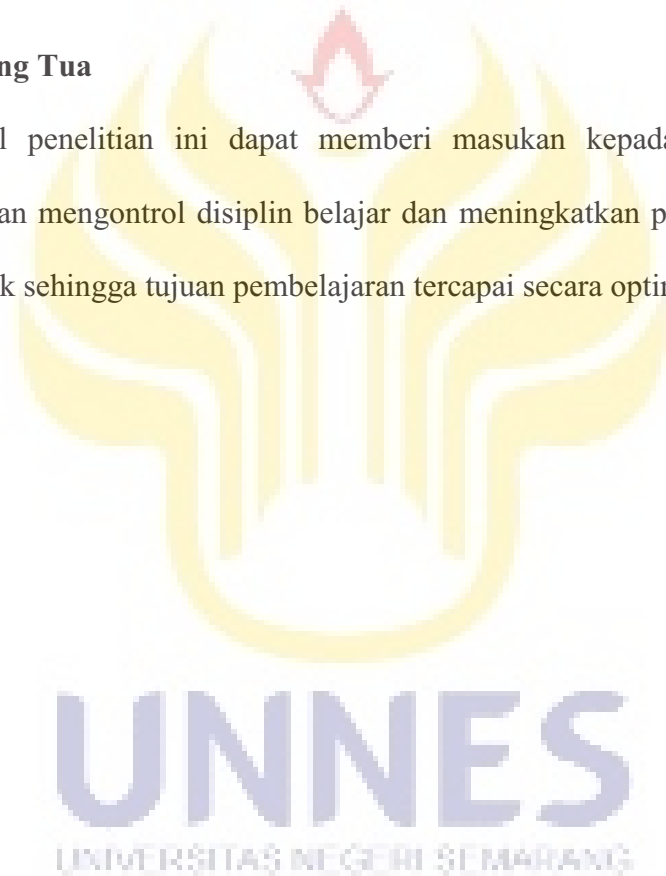
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi guru dalam menerapkan disiplin belajar, dan meningkatkan kinerja secara optimal sehingga terwujudnya pembelajaran efektif yang meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6.2.3 Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berhubungan dengan faktor perhatian orang tua, kinerja guru, disiplin belajar dengan hasil belajar siswa.

1.6.2.4 Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada orang tua dalam mengawasi dan mengontrol disiplin belajar dan meningkatkan peran sertanya dalam mendidik anak sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Perhatian Orang Tua

2.1.1.1 Pengertian Perhatian

Kata “perhatian”, sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun kata “perhatian” menurut Suryabrata (2014: 13-14) tidak selalu digunakan dalam arti yang sama. Berbagai contoh dapat menjelaskannya, sebagai berikut: 1) ia sedang *memperhatikan* contoh yang diberikan oleh gurunya; 2) *dengan penuh perhatian* dia mengikuti kuliah yang diberikan oleh dosen yang baru itu. Kedua contoh tersebut menggunakan kata perhatian, arti kata tersebut baik di masyarakat sehari-hari maupun dalam bidang psikologi mempunyai makna yang kira-kira sama. Hal tersebut jika diambil intinya, para psikolog mendefinisikan mengenai perhatian menjadi dua macam sebagai berikut:

- a. perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek;
- b. perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan (Suryabrata, 2014: 14).

Perhatian sebagai salah satu aktivitas psikis, dapat dimengerti sebagai keaktifan jiwa yang dipertinggi. Jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda atau

hal) ataupun sekumpulan objek-objek (A. Gazali dalam Baharudin, 2007: 177-178). Slameto (2010: 105) perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Perhatian berhubungan erat dengan kesadaran jiwa terhadap sesuatu objek yang direaksi pada sesuatu waktu. Terang tidaknya kesadaran seseorang terhadap sesuatu objek tertentu tidak tetap, ada kalanya kesadaran seseorang meningkat (menjadi terang), dan ada kalanya menurun (menjadi samar-samar). Taraf kesadaran seseorang akan meningkat kalau jiwa orang tersebut dalam mereaksi sesuatu meningkat juga. Apabila taraf kekuatan kesadaran seseorang naik atau menjadi giat karena suatu sebab, maka orang tersebut berada pada permulaan perhatian. Perhatian timbul dengan adanya pemusatan kesadaran seseorang terhadap sesuatu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian merupakan suatu kesadaran jiwa seseorang yang ditujukan pada suatu objek atau kumpulan objek tertentu yang berada dalam diri maupun di luar diri. Ketika seseorang sedang memperhatikan suatu benda, hal ini berarti seluruh aktivitas individu dicurahkan atau dikonsentrasikan pada benda tersebut, namun dalam waktu yang sama individu juga dapat memperhatikan objek yang banyak sekaligus. Tidak semua objek diperhatikan secara sama, dalam proses memperhatikan terdapat aktivitas penyeleksian terhadap stimulus yang diterima oleh individu. Proses memperhatikan juga terdapat korelasi yang positif antara perhatian dengan kesadaran. Perhatian sangat dipengaruhi oleh perasaan dan suasana hati, serta ditentukan oleh kemauan. Sesuatu yang dianggap luhur, mulia, dan indah akan sangat mengikat perhatian. Demikian pula sesuatu hal

yang dapat menimbulkan rasa nyeri dan ketakutan, akan mencekam perhatian, sebaliknya segala sesuatu yang membosankan, sepele, dan terus-menerus berlangsung tidak akan bisa mengikat perhatian.

2.1.1.2 Macam-macam Perhatian

Perhatian dapat digolongkan dan dibedakan menjadi beberapa macam sebagai berikut:

- a. Berdasarkan intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin. Suryabrata (2014: 14) menyatakan bahwa perhatian atas dasar intensitasnya dibedakan menjadi dua yaitu perhatian intensif dan perhatian tidak intensif. Semakin banyak kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin berarti makin intensif perhatian, sehingga semakin intensif perhatian yang menyertai sesuatu aktivitas akan makin sukses aktivitas tersebut.
- b. Ditinjau dari segi timbulnya perhatian, maka perhatian dibedakan menjadi dua.
 - 1) Perhatian spontan, adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya (bersifat pasif) (Baharrudin, 2007: 179). Perhatian ini timbul, “seakan-akan” tanpa usaha, tanpa disengaja. Perhatian spontan disebut juga perhatian asli atau perhatian langsung ialah perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan (Ahmadi, 2013: 148). Perhatian spontan ini berhubungan erat dengan minat individu terhadap suatu

objek, misalnya orang yang berminat dengan musik, maka secara spontan perhatiannya akan tertuju pada musik.

- 2) Perhatian tidak spontan (disengaja), adalah perhatian yang ditimbulkan secara sengaja (Baharrudin, 2007: 179). Perhatian disengaja yakni perhatian yang timbulnya didorong oleh kemauan karena ada tujuan tertentu, oleh karena itu harus ada kemauan yang menimbulkannya (bersifat aktif).
- c. Ditinjau dari segi banyaknya objek yang dicakup oleh perhatian pada saat yang bersamaan, maka perhatian dibedakan menjadi sebagai berikut.
- 1) Perhatian yang sempit, ialah perhatian individu pada suatu saat yang hanya memerhatikan objek yang sedikit (Baharrudin, 2007: 179). Seseorang yang mempunyai perhatian sempit dengan mudah dapat memusatkan perhatiannya kepada suatu objek yang terbatas, sekalipun orang tersebut berada dalam lingkungan ramai. Hal tersebut tidak mudah memindahkan perhatiannya ke objek lain, jiwanya tidak mudah tergoda oleh keadaan sekelilingnya.
 - 2) Perhatian individu yang pada suatu saat dapat memperhatikan objek yang banyak sekaligus (Baharrudin, 2007: 180). Orang yang mempunyai perhatian luas mudah sekali tertarik oleh kejadian-kejadian sekelilingnya, perhatiannya tidak dapat mengarah kepada hal-hal tertentu. Orang tersebut mudah terangsang dan mudah mencurahkan jiwanya kepada hal-hal yang baru, misalnya saat melintas di suatu kota dengan toko-toko yang menarik di kanan kirinya, banyak objek yang beda ditangkap, rasakan, dan dengar sekaligus.

- d. Baharrudin (2007: 180) mengkaitkan perhatian yang sempit dan luas tersebut menjadi dua sebagai berikut:
- 1) Perhatian *konsentratif* (perhatian memusat), yaitu perhatian yang ditujukan hanya pada satu objek. Misalnya, seorang yang sedang memancing ikan, seorang pemanah atau pemburu yang sedang memburu binatang. Begitu juga seorang mahasiswa yang sedang berkonsentrasi mempelajari mata kuliah statistik. Sifat konsentratif itu umumnya agak tetap kukuh dan kuat, tidak gampang memindahkan perhatiannya ke objek lainnya.
 - 2) Perhatian *distributif* (perhatian terbagi-bagi), yaitu perhatian yang ditujukan pada beberapa objek dalam waktu yang sama. Sifat distributif ini orang dapat membagi-bagi perhatiannya kepada beberapa arah dengan sekali jalan atau dalam waktu yang bersamaan, misalnya orang yang sedang mengetik, guru yang sedang mengajar, sopir yang sedang mengemudi, dan sebagainya.
- e. Ahmadi (2013: 148) menyatakan bahwa perhatian juga dapat dibagi menjadi perhatian statis dan perhatian dinamis.
- 1) Perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Ada yang dapat mencurahkan perhatiannya kepada sesuatu seolah-olah tidak berkurang kekuatannya. Melalui perhatian yang tetap, maka dalam waktu yang agak lama dapat melakukan sesuatu dengan perhatian yang kuat.
 - 2) Perhatian dinamis adalah perhatian yang mudah berubah-ubah, mudah bergerak, mudah mudah berpindah dari objek yang satu ke objek yang lain.

Supaya perhatian terhadap sesuatu tetap kuat, maka tiap-tiap kali perlu diberi perangsang baru.

- f. Selain itu perhatian dapat dibagi menjadi fiktif dan fluktuatif (Ahmadi, 2013: 149).
- 1) Perhatian fiktif (perhatian melekat), yakni perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan boleh dikatakan bahwa perhatiannya dapat melekat lama pada objeknya. Orang yang bertipe perhatian melekat biasanya teliti sekali dalam mengamati sesuatu, bagian-bagiannya dapat ditangkap, dan apa yang dilihatnya dapat diuraikan secara objektif.
 - 2) Perhatian fluktuatif (bergelombang), orang yang mempunyai tipe ini pada umumnya dapat memperhatikan bermacam-macam hal sekaligus, tetapi kebanyakan tidak saksama. Perhatiannya sangat subjektif, sehingga yang melekat padanya hanyalah hal-hal yang dirasa penting bagi dirinya.

Berbagai macam perhatian yang telah diuraikan tersebut berdasarkan kriterianya masing-masing. Meskipun terbagi menjadi beberapa macam, namun perhatian-perhatian tersebut merupakan wujud dari ungkapan jiwa seseorang dalam memberikan suatu reaksi pada objek tertentu yang bersifat individu maupun kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta yang bersifat tetap maupun hanya sementara.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian

Sebuah perhatian tidak timbul sendiri pada diri seseorang. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perhatian menurut Ahmadi (2013: 150) sebagai berikut:

- a. Pembawaan, adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang direaksi, maka sedikit atau banyak akan timbul perhatian terhadap objek tertentu.
- b. Latihan dan kebiasaan, meskipun dirasa tidak ada bakat pembawaan tentang suatu bidang, tetapi karena hasil daripada latihan-latihan atau kebiasaan, dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang tersebut.
- c. Kebutuhan, adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan itu mempunyai tujuan yang harus dicurahkan.
- d. Kewajiban, mengandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Bagi orang yang bersangkutan dan menyadari atas kewajibannya, maka orang tersebut tidak akan bersikap masa bodoh dalam melaksanakan tugasnya, oleh karena itu orang tersebut akan melaksanakan kewajibannya dengan penuh perhatian.
- e. Keadaan jasmani, keadaan tubuh yang sehat atau tidak, segar atau tidak, sangat mempengaruhi perhatian seseorang terhadap sesuatu objek.
- f. Suasana jiwa, keadaan batin, perasaan, fantasi, pikiran dan sebagainya sangat mempengaruhi perhatian seseorang, mungkin dapat membantu, dan sebaliknya dapat juga menghambat.

- g. Suasana di sekitar, adanya bermacam-macam perangsang di lingkungan sekitar, seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperatur, sosial ekonomi, keindahan, dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian individu.
- h. Kuat tidaknya perangsang, seberapa kuat perangsang yang bersangkutan dengan objek itu sangat mempengaruhi perhatian individu. Kalau objek itu memberikan perangsang yang kuat, maka perhatian yang akan individu tunjukan terhadap objek tersebut kemungkinan besar juga. Sebaliknya kalau objek itu memberikan perangsang yang lemah, perhatian juga tidak begitu besar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perhatian seseorang terhadap orang lain, meliputi pembawaan, latihan, kebiasaan, kebutuhan, kewajiban, keadaan jasmani, suasana jiwa, suasana lingkungan sekitar, kuat atau tidaknya rangsangan yang dapat menimbulkan perhatian.

2.1.1.4 Pengertian Orang Tua

Pada hakikatnya orang tua adalah pembina pribadi dan pendidik yang pertama dalam hidup anak memberikan bantuan serta tanggung jawab untuk mengerahkan perkembangan anak menuju kedewasaan, karena sukses tidaknya anak menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baik menuju kedewasaan adalah bagian dari tugas dan kewajiban orang tua. Menurut Djamarah (2010: 85) mengatakan bahwa orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak. Anak mula-mula menerima pendidikan dari orang

tua, oleh karena itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga, hubungan anak dengan orang tua mempunyai pengaruh dalam perkembangan anak.

Orang tua bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak dilahirkan dan bertanggung jawab penuh atas pembentukan karakter anak-anaknya. Sejak dini, orang tua mengajarkan anak harus berbuat baik, bertingkah laku, berkata-kata dan sebagainya. Seorang anak akan berkelakuan baik, jujur, sabar, suka menolong atau akan menjadi anak yang curang, pemarah, pembohong, tidak percaya diri dan sebagainya tergantung dari orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai guru pertama bagi anak-anaknya.

Orang tua adalah ayah dan ibu sebagai pembina pribadi dan pendidik yang pertama dalam hidup anak yang memberikan bantuan serta tanggung jawab untuk mengerahkan perkembangan anak menuju kedewasaan, karena sukses tidaknya anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baik menuju kedewasaan itu adalah bagian dari tugas, peran dan kewajiban orang tua.

2.1.1.5 Pengertian Perhatian Orang Tua

Berdasarkan pengertian perhatian dan orang tua dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua adalah pemusatan aktivitas yang dilakukan orang tua berupa pemberian bimbingan, arahan dan dorongan kepada anak dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul. Orang tua akan rela berusaha semaksimal mungkin, melakukan apa pun dan mencurahkan segenap perhatiannya demi membantu kesuksesan anak

dalam belajar, karena berhasil membimbing anak dalam belajar dan menjadikannya sukses adalah kebanggaan sendiri bagi para orang tua.

2.1.1.6 Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua

Menurut Musbikin (2009: 131-136), bentuk-bentuk perhatian orang terhadap kegiatan belajar anak adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua mengajari untuk belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah secara rutin dan teratur. Orang tua sedapat mungkin menjadwalkan jam berapa anak wajib belajar, dengan demikian lama-kelamaan anak akan merasakan bahwa belajar merupakan sesuatu yang harus dilakukan setiap hari dengan kata lain menjadi suatu kebiasaan.
- b. Orang tua membantu kesulitan anak dalam belajar. Ketika melihat anak mengalami kesulitan saat belajar, sebagai orang tua tidak boleh ragu-ragu untuk membantu. Orang tua berusaha mencari tahu apa yang menyebabkan anak mengalami kesulitan. Orang tua dapat menuntun secara perlahan dalam menyelesaikan tugasnya. Orang tua tidak menyelesaikan tugas anak dari sekolah secara penuh, tetapi peran pendampingan anak saat sedang belajar sangat dibutuhkan agar kesulitan-kesulitan anak segera teratasi dan anak tidak cepat putus asa.
- c. Memotivasi anak untuk rajin belajar. Setiap orang tua ingin anaknya berprestasi terutama di bidang pendidikan, namun untuk mencapai prestasi tersebut, tentunya anak harus termotivasi untuk belajar dengan orang tua selalu menyemangati anak untuk rajin belajar. Cara yang dapat dilakukan jika anak

mencapai prestasi tertentu, sebagai orang tua tidak ragu dalam memberikan hadiah atas usaha dan jerih payah anak. Hadiah yang diberikan kepada anak tidak selalu harus berupa materi, tetapi dapat berupa penghargaan dan pujian. Jika anak merasa bahwa usaha kerasnya dihargai, anak akan termotivasi untuk berusaha lebih baik lagi, dan anak tidak akan merasakan bahwa usahanya itu sia-sia belaka.

- d. Memfasilitasi kegiatan belajar anak di rumah. Orang tua berusaha menyediakan tempat belajar yang nyaman dan tenang bagi anak. Ruang khusus belajar sangat dibutuhkan anak untuk menjaga daya konsentrasinya agar selalu fokus terhadap sesuatu yang sedang dipelajari. Selain itu orang tua supaya menyediakan sumber belajar serta peralatan belajar yang mendukung aktivitas belajar, misalnya buku-buku, alat tulis dan sebagainya.
- e. Menjaga komunikasi dengan baik. Rumah tangga yang aman adalah rumah tangga tempat kedua orang tua memiliki waktu saling memperhatikan putra putrinya dan berkesempatan berkomunikasi. Orang tua agar meluangkan waktu untuk sekedar berbincang-bincang dengan anak sehingga komunikasi antara orang tua dan anak tetap terjaga dan terjalin dengan baik. Orang tua memposisikan diri sebagai pendengar yang baik bagi anak, dengan demikian dapat memantau berbagai hal atau masalah yang dilakukan atau yang dialami anak setiap hari. Hal ini penting untuk menunjukkan pada anak bahwa orang tua peduli dan selalu bersedia membantu jika diperlukan.

f. Orang tua mendukung jika anak hendak belajar bersama temannya. Belajar bersama memang dapat membantu anak, baik dalam pelajarannya sendiri maupun perkembangan sosialisasinya. Peran orang tua adalah mengontrol, anak telah belajar bersama atau sekedar alasan untuk keluar rumah dan bermain dengan temannya. Semua bentuk perhatian orang tua tersebut sangat dirasakan manfaatnya bagi perkembangan anak. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan anak, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya, oleh karena itu agar anak tidak mengalami kegagalan, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan perhatian yang cukup terhadap anaknya, baik secara fisik maupun nonfisik. Anak dalam kesehariannya tidak lepas dari lingkungan keluarga, waktu anak di rumah lebih banyak dibandingkan waktu anak di sekolah.

2.1.1.7 Manfaat Perhatian Orang Tua

Khusus dalam lingkungan keluarga, perhatian orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak sebab keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak. Perhatian orang tua dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua harus bijaksana dalam memberikan bimbingan dan arahan agar terbentuk pribadi yang baik dalam diri anak. Orang tua juga berperan memberikan semangat dan dorongan agar anak dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki.

2.1.1.8 Indikator Perhatian Orang Tua

Menurut Rahman (2007: 104) indikator dari perhatian orang tua sebagai berikut: 1) memberikan kasih sayang; 2) membimbing dan memotivasi anak untuk mengembangkan diri; 3) memberikan fasilitas yang memadai bagi pengembangan diri anak; dan 4) menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi pengembangan diri anak.

Indikator perhatian orang tua dalam penelitian ini dibagi menjadi empat sebagai berikut:

- a. Memberikan kasih sayang. Kasih sayang adalah perasaan sayang, perasaan cinta, atau perasaan suka dan rasa perhatian kepada seseorang. Memberikan kasih sayang, antara lain: 1) memberikan motivasi; 2) memelihara kesehatan anak.
- b. Memberikan bimbingan. Dalam hal ini orang tua harus memberikan bimbingan kepada anak dan contoh perilaku yang baik, agar anak berkembang dengan sikap dan perilaku yang baik pula. Memberikan bimbingan, antara lain: 1) memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan; 2) memberikan nasihat kepada anak; 3) membiasakan anak untuk hidup mandiri; 4) menyuruh anak untuk belajar; dan 5) mengawasi kegiatan belajar anak.
- c. Memfasilitasi anak. Memenuhi semua kebutuhan yang di perlukan oleh anak untuk menunjang kegiatan anak agar kegiatan tidak berhenti karena fasilitas yang tidak ada. Memfasilitasi anak, antara lain: 1) menyediakan peralatan belajar; 2) menyediakan biaya; dan 3) memberikan ruang belajar.

- d. Menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Orang tua harus mengusahakan anaknya nyaman belajar. Kenyamanan belajar tersebut tidak lepas dari pengaruh fisik dan psikis. Menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, antara lain: 1) menyediakan tempat belajar yang nyaman; 2) memberikan waktu untuk belajar.

2.1.2 Kinerja Guru

2.1.2.1 Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan kegiatan yang dijalankan oleh tiap-tiap individu dalam kaitannya untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat beberapa definisi mengenai kinerja. Smith dalam (Mulyasa, 2005: 136) menyatakan bahwa kinerja adalah “.....*output drive from processes, human or otherwise*”. Kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses. Lebih lanjut Mulyasa mengatakan bahwa kinerja atau *performance* dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil-hasil kerja atau unjuk kerja.

Menurut Winardi (2010: 40) kinerja merupakan suatu konsep yang bersifat universal yang merupakan efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasar-kan standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka kinerja sesungguhnya merupakan perilaku manusia dalam menjalankan perannya dalam suatu organisasi untuk memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan agar membuahkan tindakan serta hasil yang diinginkan.

Menurut Rivai (2005: 14) kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance* yang didefinisikan sebagai hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu untuk melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Pengertian kinerja tersebut senada dengan pendapat Murray (dalam Suharsaputra, 2010: 145) yang mendefinisikan kinerja sebagai berikut:

“Basiclly, it (performance) means an outcome-a result, it is the end point of people, resources and certain environment being brought together, with intention of pruding certain things, wheather tangible product of less tangible service. To the extent that this interaction results in an otcome of the desired level and quality, at egreed cost levels, performance will be judged as satisfactory, good, or excellent. To the extent that the outcome is disappointing, for whatever reason, performance will be judged as poor or dificient”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil akhir dari suatu aktivitas yang telah dilakukan seseorang untuk meraih suatu tujuan. Pencapaian hasil kerja ini juga sebagai bentuk perbandingan hasil kerja seseorang dengan standar yang telah ditetapkan. Suatu pekerjaan harus dapat dilihat secara mutu terpenuhi maupun dari segi jumlah yang akan diraih dapat sesuai dengan yang direncanakan.

2.1.2.2 Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pengertian guru diperluas menjadi pendidik yang dibutuhkan secara dikotomis tentang pendidikan. Pada bab XI tentang pendidik dan tenaga kependidikan. Pada ayat 2 dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Hasil motivasi berprestasi, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya.

Menurut Usman (2013: 15) guru adalah setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Guru sekolah dasar adalah guru yang mengajar dan mengelola administrasi di sekolah dalam melaksanakan tugasnya, prinsip-prinsip tentang tingkah laku yang diinginkan dan diharapkan dari semua situasi pendidikan adalah berjiwa pancasila, berilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan serta dapat dipertanggungjawabkan secara didaktis dan metodis. Guru mempunyai karakteristik sebagai seorang profesional sebagai berikut:

- a. memiliki fungsi dan signifikasi sosial bagi masyarakat, dirasakan manfaatnya bagi masyarakat;

- b. menurut keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan;
- c. memiliki kompetensi yang didukung oleh suatu disiplin ilmu tertentu (*a systematic body of knowledge*);
- d. memiliki kode etik yang dijadikan sebagai satu pedoman perilaku anggota beserta saksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggaran kode etik tersebut;
- e. sebagai konsekuensi dari layanan dan prestasi yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi secara perorangan atau kelompok berhak memperoleh imbalan finansial atau material.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang profesional yang memiliki tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam mendidik dan mengelola administrasi pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

2.1.2.3 Pengertian Kinerja Guru

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya tanggal 1 Desember 2010 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kinerja guru adalah

hasil penilaian terhadap proses dan hasil kerja yang dicapai guru dalam melaksanakan tugasnya.

Kinerja guru adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang guru di lembaga pendidikan atau madrasah sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan (Asf & Mustofa, 2013: 6). (Fahmy, 2013: 37) mengatakan bahwa kinerja guru adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugasnya yang menghasilkan hasil yang memuaskan, guna tercapainya tujuan organisasi kelompok dalam suatu unit kerja. Menurut Susanto (2014) kinerja guru dapat diartikan sebagai prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan yang menghasilkan hasil yang memuaskan dalam mencapai tujuan pendidikan.

2.1.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Faktor yang memengaruhi kinerja yaitu faktor kemampuan yang berkaitan dengan bakat dan minat yang dimiliki guru. Faktor usaha yang dilakukan seseorang dikontribusi oleh masalah sumber daya manusia, seperti motivasi, insentif, dan rancangan pekerjaan. Faktor dukungan organisasi meliputi pelatihan, peralatan yang

disediakan, mengetahui tingkat harapan, dan keadaan tim yang produktif. Kinerja individu akan berjalan dengan lancar apabila ketiga komponen tersebut dimiliki oleh seseorang, namun apabila salah satu di antaranya ada yang hilang maka kinerja tidak akan berjalan dengan baik (Asf & Mustofa, 2013: 159-160).

Kinerja mengajar guru tidak dapat dipisahkan faktor-faktor pendukung dan pemecah masalah yang menyebabkan terhambatnya pembelajaran secara baik dan benar dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan guru dalam mengajar (Fahmy, 2013: 42). Adapun faktor yang mendukung kinerja guru dapat digolongkan kedalam dua macam yaitu:

- a. Faktor dari dalam sendiri (*intern*). Di antara faktor dari dalam diri sendiri (*intern*) adalah:
 - 1) Kecerdasan. Kecerdasan memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas. Semakin rumit dan makmur tugas-tugas yang diemban makin tinggi kecerdasan yang diperlukan. Seseorang yang cerdas jika diberikan tugas yang sederhana dan monoton mungkin akan terasa jenuh dan akan berakibat pada penurunan kinerjanya.
 - 2) Keterampilan dan kecakapan Keterampilan dan kecakapan orang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dari berbagai pengalaman dan latihan.
 - 3) Bakat. Penyesuaian antara bakat dan pilihan pekerjaan dapat menjadikan seseorang bekerja dengan pilihan dan keahliannya.

- 4) Kemampuan dan minat syarat untuk mendapatkan ketenangan kerja bagi seseorang adalah tugas dan jabatan yang sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan yang disertai dengan minat yang tinggi dapat menunjang pekerjaan yang telah ditekuni.
 - 5) Motif yang dimiliki dapat mendorong meningkatkannya kerja seseorang.
 - 6) Kesehatan dapat membantu proses bekerja seseorang sampai selesai. Jika kesehatan terganggu maka pekerjaan terganggu pula.
 - 7) Kepribadian. Seseorang yang mempunyai kepribadian kuat dan integral tinggi kemungkinan tidak akan banyak mengalami kesulitan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan interaksi dengan rekan kerja yang akan meningkatkan kerjanya.
 - 8) Cita-cita dan tujuan dalam bekerja. Jika pekerjaan yang diemban seseorang sesuai dengan cita-cita maka tujuan yang hendak dicapai dapat terlaksanakan karena ia bekerja secara sungguh-sungguh, rajin, dan bekerja dengan sepenuh hati.
- b. Faktor dari luar diri sendiri (*ekstern*). Faktor dari luar diri sendiri (*ekstern*) di antaranya:
- 1) Lingkungan keluarga keadaan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Ketegangan dalam kehidupan keluarga dapat menurunkan gairah kerja.
 - 2) Lingkungan kerja. Situasi kerja yang menyenangkan dapat mendorong seseorang bekerja secara optimal. Tidak jarang kekecewaan dan kegagalan

dialami seseorang di tempat ia bekerja. Lingkungan kerja yang dimaksud adalah situasi kerja, rasa aman, gaji yang memadai, kesempatan untuk mengembangkan karir, dan rekan kerja yang koligial.

- 3) Komunikasi dengan kepala sekolah. Komunikasi yang baik di sekolah adalah komunikasi yang efektif. Tidak adanya komunikasi yang efektif dapat mengakibatkan timbulnya salah pengertian.
- 4) Sarana dan prasarana. Adanya sarana dan prasarana yang memadai membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya terutama kinerja dalam proses mengajar.
- 5) Kegiatan guru di kelas. Peningkatan dan perbaikan pendidikan harus dilakukan secara bertahap. Dinamika guru dalam pengembangan program pembelajaran tidak akan bermakna bagi perbaikan proses dan hasil belajar siswa, jika manajemen sekolahnya tidak memberi peluang tumbuh dan berkembangnya kreativitas guru.

2.1.2.5 Evaluasi Kinerja Guru

Evaluasi kinerja guru merupakan pengukuran ketercapaian seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, baik sebagai pendidik di dalam kelas maupun penyelesaian administrasi yang berupa perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kerja. Pengawasan/evaluasi ada yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

a. Program Pengawasan

- 1) Sekolah/madrasah menyusun program pengawasan secara objektif, bertanggung jawab dan berkelanjutan.

- 2) Penyusunan program pengawasan di sekolah/madrasah didasarkan pada standar Nasional Pendidikan.
- 3) Program pengawasan disosialisasikan ke seluruh pendidik dan tenaga kependidikan.
- 4) Pengawasan pengelolaan sekolah/madrasah meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan.
- 5) Pemantauan pengelolaan sekolah/madrasah dilakukan oleh komite sekolah/madrasah atau bentuk lain dari lembaga perwakilan pihak-pihak yang berkepentingan secara teratur dan berkelanjutan untuk menilai efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas pengelolaan.
- 6) Supervisi pengelolaan akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh kepala sekolah/madrasah dan pengawas sekolah/madrasah.
- 7) Guru melaporkan hasil evaluasi dan penilaian sekurang-kurangnya setiap akhir semester yang ditujukan kepada kepala sekolah/madrasah dan orang tua/wali peserta didik.
- 8) Tenaga kependidikan melaporkan pelaksanaan teknis dari tugas masing-masing sekurang-kurangnya setiap akhir semester yang ditujukan kepada kepala sekolah/madrasah. Kepala sekolah/madrasah terus menerus melakukan pengawasan pelaksanaan tugas tenaga kependidikan.
- 9) Kepala sekolah/madrasah melaporkan hasil evaluasi kepada komite sekolah/madrasah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan sekurang-kurangnya setiap akhir semester.

- 10) Pengawas sekolah melaporkan hasil pengawasan di sekolah kepada bupati walikota melalui Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab dibidang pendidikan dan sekolah yang bersangkutan, setelah dikonfirmasi pada sekolah terkait.
 - 11) Pengawas madrasah melaporkan pengawasan madrasah kepada kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota dan pada madrasah yang bersangkutan, setelah dikonfirmasi pada madrasah yang terkait.
 - 12) Setiap pihak yang menerima laporan hasil pengawasan menindaklanjuti laporan hasil pengawasan tersebut dalam rangka meningkatkan mutu sekolah/madrasah, termasuk memberikan sanksi atas penyimpangan yang ditemukan.
 - 13) Sekolah/madrasah mendokumentasikan dan menggunakan hasil pemantauan, supervisi, evaluasi, dan pelaporan serta catatan tindak lanjut untuk memperbaiki kinerja sekolah/madrasah.
- b. Evaluasi Diri
- 1) Sekolah/madrasah melakukan evaluasi diri terhadap kinerja sekolah/madrasah.
 - 2) Sekolah/madrasah menetapkan prioritas indikator untuk mengukur, menilai kerja, dan melakukan perbaikan dalam rangka pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan.
 - 3) Sekolah/madrasah melakukan evaluasi proses pembelajaran secara periodik dan evaluasi program kerja tahunan secara periodik.

- c. Evaluasi dan Pendayagunaan pendidik dan Tenaga Kependidikan
- 1) Evaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan direncanakan secara komprehensif pada setiap akhir semester dengan mengacu pada Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
 - 2) Evaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan meliputi kesesuaian penugasan dengan keahlian, keseimbangan beban kerja, dan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan tugas.
 - 3) Evaluasi kinerja pendidik harus memperhatikan pencapaian dan perubahan-perubahan peserta didik.
- d. Evaluasi Akreditasi Sekolah/Madrasah
- 1) Sekolah/madrasah menyiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk mengikuti akreditasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - 2) Sekolah/madrasah meningkatkan status akreditasi dengan menggunakan lembaga akreditasi eksternal yang memiliki legitimasi.
 - 3) Sekolah/madrasah harus meningkatkan kualitas kelembagaannya secara holistik dengan menindaklanjuti saran-saran hasil akreditasi.

2.1.2.6 Indikator Kinerja Guru

Keberhasilan seorang guru harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, apabila guru telah memenuhi kriteria tersebut berarti seorang guru dapat dikatakan berhasil dan memiliki kualitas yang baik. Apabila seorang guru belum memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan berarti guru belum dapat mencapai keberhasilan

secara maksimal. Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru telah disebutkan dalam Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya meliputi empat kompetensi guru sebagai berikut.

- a. Kompetensi Pedagogik. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan kemampuan ini meliputi, kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi pedagogik ini berkaitan dengan saat guru berada di dalam kelas saat mengadakan proses belajar dengan memilih metode, media, dan alat evaluasi bagi peserta didik. Guru yang baik, cerdas, dan kreatif maka akan menghasilkan anak didik yang mampu berkompeten dan dapat memanfaatkan waktu (Fahmy, 2013: 44).
- b. Kompetensi Kepribadian. Menurut Fahmy (2013: 44) guru harus memiliki peran dan kepribadian yang unik, baik, mantap, stabil dewasa, arif, berwibawa, serta dapat menjadi teladan yang baik untuk anak didiknya. Pada dasarnya guru harus memiliki kepribadian ganda yang harus bersikap empati terhadap anak didiknya dan juga dapat bersikap kritis. Guru harus menjadi seorang yang sabar dalam menghadapi anak didiknya dengan berbagai keinginan.
- c. Kompetensi Profesional. Guru merupakan suatu profesi yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Profesi adalah pekerjaan yang memerlukan

keahlian khusus dan dibuktikan dengan sertifikasi dalam bentuk ijazah. Profesi guru memiliki 4 prinsip yang dijelaskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 sebagai berikut:

- 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
 - 2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
 - 3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
 - 4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
 - 5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
 - 6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
 - 7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan sepanjang hayat;
 - 8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
 - 9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.
- d. Kompetensi Sosial. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta pendidikan, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator kinerja guru adalah sebagai berikut: 1) kompetensi pedagogik; 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi profesional; dan 4) kompetensi sosial. Fokus indikator kinerja guru dalam penelitian ini lebih spesifik dijabarkan pada pembelajaran IPS yang mempunyai hubungan dengan hasil belajar IPS siswa.

2.1.3 Disiplin Belajar

2.1.3.1 Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin "*disiplina*" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*discipline*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin (Tu'u, 2004: 30). Menurut Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004: 31) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertarikan. Rachman (dalam Tu'u, 2004: 32) disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hati.

Menurut Daryanto (2013: 49) disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam

memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut. Dalam perspektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan independensi diri. Kedisiplinan merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan peraturan-peraturan yang berlaku. Kesadaran adalah sikap seseorang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga dia akan mematuhi/mengerjakan semua tugasnya dengan baik, bukan atas paksaan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memberikan definisi dan kriteria disiplin. Disiplin adalah tingkat konsistensi dan konsekuensi seseorang terhadap komitmen atau kesepatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Disiplin penting bagi perkembangan kebutuhan-kebutuhan tertentu antara lain; a) memberi rasa aman dan memberitahukan sesuatu yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan; b) sebagai pendorong ego yang mendorong anak mencapai yang diharapkan darinya; c) anak belajar menafsirkan, bahwa pujian sebagai tanda rasa kasih sayang dan penerimaan; d) memungkinkan hidup menurut standar yang disetujui kelompok siswa; dan e) membantu anak mengembangkan hati nurani, suara hati, membimbing dalam mengambil keputusan dan pengembangan tingkah laku.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud disiplin adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan tata tertib atau aturan yang berlaku yang muncul dari kesadaran dirinya tanpa ada paksaan dari pihak lain. Disiplin berarti suatu aturan yang difungsikan sebagai latihan bagi anak untuk memperkuat kemampuannya dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata khususnya dalam kehidupan masyarakat sekolah.

Disiplin diadakan untuk menjadi koreksi terhadap sesuatu yang telah menjadi perilaku siswa sekaligus menjadi sanksi atas kekeliruan atau kesalahan yang telah diperbuat. Disiplin memegang peranan sebagai kendali untuk terciptanya ketertiban dan keteraturan, bahkan disiplin merupakan suatu sistem aturan tata laku yang saling berkaitan antara satu aturan dengan aturan yang lainnya yang memiliki hubungan erat dengan pembelajaran etika dan moral anak. Disiplin yang diterapkan dengan latihan yang difungsikan untuk memperkuat, terutama ditekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri dan kebiasaan untuk patuh.

Disiplin dalam kaitannya dengan koreksi, dilakukan mengingat orang cenderung berperilaku sesuka hati. Disiplin perlu diajarkan kepada anak sejak kecil oleh orang tuanya. Anak yang dididik disiplin, perlu mendapatkan perlakuan yang sesuai/sepatutnya bagi orang yang belajar. Apabila anak telah mengetahui kegunaan dari disiplin, maka siswa sebagai manifestasi dari tindakan disiplin akan timbul dari kesadarannya sendiri, bukan merupakan suatu keterpaksaan atau paksaan dari orang lain, sehingga siswa akan berlaku tertib dan teratur dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah. Disiplin akan menghasilkan suatu sistem aturan tata laku dan anak

akan selalu terikat kepada berbagai peraturan yang mengatur hubungan dengan lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Suatu hal yang menjadi titik tolak dalam disiplin adalah sikap dan tindakan yang senantiasa taat dan mau melaksanakan keteraturan dalam suatu peraturan atau tata tertib yang ada.

2.1.3.2 Unsur-unsur Disiplin

Pendisiplinan berhubungan erat dengan tingkah laku siswa yang menyimpang atau salah. Tingkah laku yang menyimpang adalah tingkah laku seperti yang terlihat dan dinilai oleh orang lain, seperti guru ataupun petugas administrasi sekolah yang biasanya berada dalam posisi yang lebih otoriter. Terdapat beberapa hal penting yang harus dipertimbangkan dalam memberikan pelatihan untuk mendisiplinkan anak, Hurlock (2007: 74) mengemukakan empat unsur pokok disiplin, yaitu:

- a. Peraturan, berarti pola yang ditetapkan untuk berbuat atau bertingkah laku, tujuannya adalah membekali siswa dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu. Peraturan memiliki dua fungsi penting yaitu, fungsi pendidikan, sebab peraturan merupakan alat memperkenalkan perilaku yang disetujui anggota kelompok kepada siswa, dan fungsi preventif karena peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan dianggap efektif apabila setiap pelanggaran atas peraturan mendapat konsekuensi yang setimpal, apabila tidak maka peraturan tersebut akan kehilangan maknanya. Peraturan yang efektif dapat membantu seorang siswa agar merasa terlindungi sehingga siswa tidak perlu melakukan hal-hal yang

tidak pantas. Isi setiap peraturan harus mencerminkan hubungan yang serasi diantara anggota keluarga, memiliki dasar yang logis untuk membuat berbagai kebijakan, dan menjadi model perilaku yang harus terwujud di dalam keluarga. Proses penentuan setiap peraturan dan larangan bagi siswa bukan merupakan sesuatu yang dapat dikerjakan seketika dan berlaku untuk jangka panjang, peraturan dapat diubah agar dapat disesuaikan dengan perubahan keadaan, pertumbuhan fisik, usia dan kondisi saat ini di dalam keluarga.

- b. Hukuman, berasal dari kata latin yaitu *punier* yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Tersirat di dalamnya bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti siswa mengetahui perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya. Tidak cukup hanya dengan mengetahui peraturan, tetapi harus disertai dengan pengertian terhadap arti dari peraturan selengkapnyanya. Tujuan hukuman menurut Hadisubrata (dalam Tu'u, 2004: 56) yaitu untuk mendidik dan menyadarkan siswa bahwa perbuatan yang salah mempunyai akibat yang tidak menyenangkan. Hukuman diperlukan juga untuk mengendalikan perilaku disiplin, tetapi hukuman bukan satu-satunya cara untuk mendisiplinkan anak atau siswa. Hukuman memiliki tiga fungsi, (a) menghalangi pengulangan tindakan; (b) mendidik, sebelum siswa mengerti peraturan, siswa dapat belajar tindakan tersebut benar atau salah dengan mendapat hukuman; (c) memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di masyarakat.

- c. Penghargaan, berarti setiap bentuk penghargaan atas hasil yang baik. Penghargaan tidak hanya berbentuk materi tetapi dapat juga berbentuk pujian, kata-kata, senyuman atau tepukan di punggung. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting yaitu: 1) penghargaan mempunyai nilai mendidik; 2) penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial; dan 3) penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan akan melemahkan perilaku.
- d. Konsistensi, berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, diajarkan dan dipaksakan dalam hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi siswa yang menyesuaikan. Konsistensi mempunyai tiga fungsi yaitu: 1) mempunyai nilai mendidik yang besar; 2) konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik di masyarakat dan menjauhi tindakan buruk, dan yang terakhir; 3) konsistensi membantu perkembangan siswa untuk hormat pada aturan-aturan dan masyarakat sebagai otoritas. Siswa yang telah berdisiplin secara konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial yang berlaku dibanding dengan siswa yang berdisiplin secara tidak konsisten.

Masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin. Terdapat perbedaan antara tata tertib yang tertulis dengan pelaksanaan di lapangan, begitu pun dalam sanksi atau hukuman ada perbedaan antara pelanggar yang satu dengan yang lainnya. Ketidakkonsistennya penerapan disiplin akan membingungkan siswa, diperlukan sikap konsisten dan konsekuen guru dan orang tua dalam implementasi disiplin. Soegeng (dalam Tu'u, 2004: 56) mengatakan bahwa dalam menegakkan disiplin bukanlah ancaman atau kekerasan yang diutamakan, diperlukan adalah ketegasan dan keteguhan di dalam melaksanakan peraturan, hal itu merupakan modal utama dan syarat mutlak untuk mewujudkan disiplin.

Penerapan peraturan sekolah dan sanksi terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah harus dilakukan secara konsisten dan konsekuen. Artinya tidak berubah-ubah sesuai keadaan dan tidak bertindak semena-mena, tindakan yang diambil harus sesuai dengan apa yang dikatakan dan disusun dalam peraturan yang berlaku. Menurut Clemes dan Bean (dalam Tu'u, 2004: 61), pentingnya sikap konsisten ini disebabkan sebagai berikut:

- a. sikap konsisten menunjukkan penerapan disiplin tidaklah main-main, berlaku sesuai ucapan atau aturan yang ada;
- b. penerapan aturan dan hukuman yang konsisten sangat besar pengaruhnya pada siswa, dibandingkan keseimbangan dan hukuman yang kejam;
- c. sikap konsisten akan menolong dan membuat siswa merasa terlindungi;
- d. penerapan disiplin yang konsisten akan menghasilkan ketertiban yang baik;

- e. sikap tidak konsisten akan mengkhawatirkan siswa, sebab siswa tidak tahu tindakan apa yang akan diberikan bagi yang melanggar;
- f. sikap tidak konsisten dapat menimbulkan perlawanan dan kemarahan siswa.

2.1.3.3 Macam-macam Disiplin

Hadisubrata (dalam Tu'u, 2004: 44) menyatakan bahwa teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu otoritarian, permisif, demokratis. Ketiga hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Disiplin Otoritarian. Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta untuk mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya bila berhasil mematuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan.
- b. Disiplin Permisif. Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk memenuhi keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seseorang yang melanggar aturan dan norma tidak diberi hukuman. Dampak disiplin permisif

ini memberikan kebingungan dan kebimbangan karena tidak tahu yang dilarang dan tidak dilarang.

- c. **Disiplin Demokratis.** Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami sesuai yang diharapkan, mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib, tetapi hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik. Bagi yang berhasil mematuhi disiplin diberikan pujian dan penghargaan. Disiplin ini menekankan kesadaran dan tanggung jawab. Anak yang dibesarkan dibawah disiplin demokratis belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin otoritarian sangat menekankan kepatuhan dan ketaatan serta sanksi bagi para pelanggarnya. Disiplin permisif memberi kebebasan kepada siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dan disiplin demokratis menekankan kesadaran dan tanggung jawab.

2.1.3.4 Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap orang disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seseorang sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Menurut Daryanto (2013: 49) menyatakan disiplin berfungsi menyeimbangkan antara

independensi, tindakan yang percaya diri dan hubungan yang positif dengan orang lain agar perkembangan dan mampu menyesuaikan diri secara optimal.

Menurut Tu'u (2004: 38) fungsi disiplin sebagai berikut:

- a. Menata kehidupan bersama. Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat, sehingga hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.
- b. Membangun kepribadian. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seseorang yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekitar yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- c. Melatih kepribadian. Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat, namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.
- d. Pemaksaan. Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Disiplin dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri, sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.
- e. Hukuman. Tata tertib yang berlaku dalam kehidupan baik dari masyarakat atau lembaga biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh setiap orang. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib

tersebut, ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi seseorang untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah, motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

- f. Menciptakan lingkungan yang kondusif. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu, kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen, sehingga sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

2.1.3.5 Strategi Disiplin Sekolah

Menurut Tu'u (2004: 115) ada berbagai strategi disiplin sekolah yaitu:

- a. Prioritas. Disiplin sekolah seharusnya menjadi prioritas dalam program sekolah yang disusun oleh kepala sekolah bersama guru-guru.
- b. Mulai dari hal kecil. Disiplin sekolah harus mulai dilaksanakan dan dilakukan dari hal-hal kecil, misalnya aturan tentang sepatu, seragam yang rapi.

- c. Minta dukungan. Dalam pengembangan dan pelaksanaan disiplin sekolahh perlu mendapat dukungan kuat dari berbagai pihak seperti guru-guru, orang tua, dan para siswa sendiri.
- d. Persetujuan. Persetujuan sekolah yang telah disusun oleh pihak sekolah disampaikan kepada siswa dan orang tua untuk dipelajari dengan baik. Sesudah itu siswa menandatangani pernyataan telah membaca, memahami dan menyetujui dan bersedia melaksanakan. Apabila melanggar ketentuan yang berlaku bersedia untuk menerima sanksi disiplin yang diberikan oleh sekolah, kemudian pernyataan tersebut diketahui dan ditandatangani oleh orang tua. Sehingga hal itu diharapkan ada niat dan tekad yang kuat untuk melaksanakan disiplin sekolah, yang sekaligus dapat dukungan orang tua.
- e. Konsisten dan konsekuen. Tata tertib yang sudah disampaikan kepada siswa dan orang tua beserta guru-guru di sekolah harus dilaksanakan sesuai dengan yang tertulis dalam lembaran tata tertib sekolah. Apabila ada yang sampai melanggar tata tertib tersebut yang bersangkutan harus bertanggung jawab dengan menerima sanksi.
- f. Perjanjian. Tata tertib sekolah dibuat dan disusun dengan tujuan menolong siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Disiplin sekolah menjadi alat pendidikan bagi pengembangan kepribadian yang lebih dewasa. Bila ada siswa yang melanggar, maka diberi sanksi yang mendidik. Bila ada yang agak berat bobot pelanggarannya, perlu dilakukan dengan perjanjian di atas materai. Bila melanggar lagi, harus mengundurkan diri atau diminta keluar dari sekolah.

- g. Tim disiplin. Dalam merancang, melaksanakan, mengawasi dan mengevaluasi kegiatan disiplin sekolah, kepala sekolah perlu membentuk disiplin sekolah.
- h. Guru BP dan wali kelas. Siswa yang melanggar disiplin sekolah terdiri atas siswa yang memiliki problem dalam dirinya dan dengan keluarganya, oleh karena itu pertolongan perlu melibatkan para guru BP dan wali kelas.
- i. Moto sekolah. Sekolah dapat membuat moto sekolah berkenaan dengan kebijakan sekolah. Sekolah juga dapat membuat moto sekolah berkenaan dengan pengembangan disiplin sekolah, misalnya disiplin kunci sukses, dan disiplin bagian dari iman, tiada sukses tanpa disiplin dan disiplin karakter unggul.

Disiplin yang diterapkan dengan baik di sekolah akan memberi andil bagi pertumbuhan dan perkembangan prestasi siswa. Penerapan disiplin sekolah akan mendorong, memotivasi dan memaksa para siswa bersaing meraih prestasi (Tu'u, 2004: 15).

2.1.3.6 Pengertian Belajar

Menurut Siddiq (2008: 1.3) belajar adalah suatu aktivitas yang disengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu itu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil. Sementara menurut Anni, dkk (2009: 82) mengatakan bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar terjadi secara sadar, bersifat kontinu, relatif menetap dan mempunyai tujuan terarah pada kemajuan yang progresif Kurnia (2007: 1.3). Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi manusia.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Kegiatan itu dapat berupa membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Selain itu belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami dan melakukannya serta tidak bersifat verbalistik. Konsep dasar belajar menurut teori belajar konstruktivisme adalah pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya (Lapono, 2008: 1.25). Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pikiran guru ke pikiran peserta didik. Artinya, bahwa peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses aktivitas mental peserta didik dalam memperoleh suatu pengetahuan dan keterampilan yang terjadi sebagai akibat dari interaksi aktif individu dengan lingkungan. Adapun hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar tersebut berupa suatu perubahan tingkah laku atau pemahaman yang bersifat relatif menetap dan bertahan.

2.1.3.7 Tujuan Belajar

Sumiati, dkk (2009: 60) menjelaskan bahwa dalam setiap kegiatan sepatutnya mempunyai tujuan, karena tujuan menuntun kepada apa yang hendak dicapai, atau sebagai gambaran tentang hasil akhir dari suatu kegiatan, dengan mempunyai gambaran jelas tentang hasil yang hendak dicapai, maka dapatlah diupayakan berbagai kegiatan ataupun perangkat untuk mencapainya.

Menurut Suprijiono (2009: 5) tujuan belajar meliputi dua hal:

- a. *Instructional effects*, yaitu tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan.
- b. *Nurturant effect*, yaitu tujuan belajar yang menyertai tujuan belajar instruksional, bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan lain sebagainya.

Menurut Sardiman (2011: 26-28) ada tiga jenis tujuan belajar, di antaranya:

- a. Mendapatkan pengetahuan, ditandai dengan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh siswa. Siswa akan memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan. Tujuan ini memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar.
- b. Penanaman konsep dan keterampilan. Penanaman sebuah konsep kepada siswa membutuhkan keterampilan. Keterampilan dibedakan menjadi dua yaitu keterampilan jasmani dan rohani. Keterampilan jasmani merupakan keterampilan yang dapat dilihat dan diamati, sehingga akan berfokus pada keterampilan gerak atau anggota tubuh seseorang yang sedang belajar.

Sedangkan keterampilan rohani mengenai persoalan penghayatan dan keterampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan suatu masalah.

- c. Pembentukan sikap, seorang guru harus lebih hati-hati, karena sikap mental dan perilaku siswa tidak dapat lepas dari penanaman nilai-nilai yang diberikan oleh guru. Jika guru mendidik berdasarkan pada nilai-nilai yang dapat membentuk sikap mental anak dengan baik, maka kesadaran dan kemauan siswa akan tumbuh untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu ditetapkan suatu tujuan, sehingga dapat direncanakan berbagai usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan belajar meliputi dua hal, yaitu *instructional effects* yang berupa pengetahuan dan *nurturant effect* yang berupa nilai sikap seseorang. Tujuan belajar juga mencakup tiga aspek, yakni memperoleh pengetahuan (kognitif), penanaman sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Ketiga aspek tersebut sangat berhubungan dan berkesinambungan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

2.1.3.8 Ciri-ciri Belajar

Seseorang dikatakan belajar menurut Baharudin dan Wahyuni (2012: 15) apabila terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Hal ini berarti hasil belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu dari tidak terampil

menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, maka tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar;

- b. Perubahan perilaku relatif permanen. Hal ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah, tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup;
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial;
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Ciri-ciri belajar yang dikemukakan Darsono (dalam Hamdani, 2011: 22) adalah:

- a. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolok ukur keberhasilan belajar;
- b. Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain sehingga bersifat individual;
- c. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan;
- d. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar yaitu apabila seorang individu mengalami perubahan tingkah laku, perubahan ini bersifat relatif permanen dan potensial, serta perubahan tingkah laku terjadi sebagai akibat dari adanya latihan dan pengalamannya dengan lingkungan yang dapat memberikan penguatan, dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan, hasil pengalaman sendiri, proses interaksi individu dengan lingkungan, serta mengakibatkan terjadi perubahan pada diri seseorang.

2.1.3.9 Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran menurut Hamdani (2011: 22) adalah: 1) kesiapan belajar; 2) perhatian; 3) motivasi; 4) keaktifan siswa; 5) mengalami sendiri; 6) pengulangan; 7) materi pelajaran yang menantang; 8) balikan dan penguatan; 9) perbedaan individual. Selanjutnya, menurut Soekamto dan Winataputra (dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2012: 16) di dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memperhatikan berbagai prinsip belajar berikut ini:

- a. apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain, untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif;
- b. setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya;
- c. siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar;

- d. penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti;
- e. motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

Gagne (dalam Rifa'i dan Anni, 2009: 97-98) berpendapat bahwa ada tiga prinsip belajar yang harus ada pada diri siswa, yaitu:

- a. informasi faktual, dapat diperoleh melalui tiga cara, yaitu dikomunikasikan kepada siswa, dipelajari oleh siswa sebelum memulai belajar baru, dan dilacak dari memori;
- b. kemahiran intelektual, siswa harus mempunyai berbagai cara untuk mempelajari hal-hal baru;
- c. model, siswa harus mampu mengaktifkan model untuk menghadirkan stimulus yang kompleks, membuat kode stimulus, memecahkan masalah, dan melacak kembali memori.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar mencakup:

- a. siswa sebagai pembelajar harus melakukan sendiri;
- b. siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya dan harus mempunyai kemampuan intelektual;
- c. siswa harus mampu membangun model untuk menguasai materi dengan sempurna, sehingga belajar menjadi lebih bermakna;
- d. motivasi dan penguatan sangat dibutuhkan oleh siswa agar dapat belajar dengan baik dan optimal.

Berdasarkan uraian tentang prinsip-prinsip belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya prinsip belajar akan mengantarkan pembelajar mencapai potensi, bakat dan minatnya secara optimal. Dikatakan belajar apabila melakukan proses untuk mencapai perubahan dalam tingkah lakunya, dari yang semula tidak tahu menjadi tahu, dari yang semula tidak bisa menjadi bisa.

2.1.3.10 Unsur-unsur Belajar

Menurut Gagne (dalam Siddiq, dkk, 2008: 1.4-1.6) terdapat 3 (tiga) unsur pokok dalam belajar sebagai berikut:

- a. Proses, melalui mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu tidak dapat diamati oleh orang lain, akan tetapi dirasakan oleh yang bersangkutan sendiri.
- b. Perubahan perilaku, akan tampak pada perubahan perilaku individu yang belajar. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai akibat dari kegiatan belajarnya. Dalam hal ini, pengetahuan dan keterampilannya bertambah, dan penguasaan nilai-nilai dan sikapnya bertambah pula. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) domain yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif meliputi perilaku daya cipta, yaitu berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia, antara lain: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Domain afektif berkaitan dengan perilaku daya rasa atau

emosional manusia, yaitu kemampuan menguasai nilai-nilai yang dapat membentuk sikap seseorang. Domain psikomotorik berkaitan dengan perilaku dalam bentuk keterampilan-keterampilan motorik (gerakan fisik).

- c. Pengalaman, dalam arti bahwa belajar terjadi karena individu berinteraksi dengan lingkungannya pada lingkungan fisik (alam sekitar dan hasil ciptaan manusia) maupun lingkungan sosial (guru, orang tua, teman sebaya, kepala sekolah dan masyarakat). Belajar dapat dilakukan melalui pengalaman langsung seperti melakukan eksperimen (percobaan) dan pengalaman tidak langsung seperti mendengarkan penjelasan dari guru ataupun membaca buku.

2.1.3.11 Jenis-jenis Belajar

Menurut Slameto (2013: 5) jenis-jenis belajar ada 11, meliputi:

- a. Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*). Belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas. Dalam hal ini individu memecah seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri.
- b. Belajar dengan wawasan (*learning by insight*). Menurut Gestalt teori wawasan merupakan proses mereorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan.

- c. Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*). Suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
- d. Belajar global/keseluruhan (*global whole learning*). Bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya, lawan dari belajar bagian.
- e. Belajar insidental (*insidental learning*). Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah-tujuan. Belajar disebut insidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi yang akan diujikan.
- f. Belajar instrumental (*instrument learning*). Reaksi seorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada siswa akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal.
- g. Belajar intensional (*intentional learning*). Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental.
- h. Belajar laten (*latent learning*). Perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera disebut laten.
- i. Belajar mental (*mental learning*). Belajar mental sebagai belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain, membayangkan gerakan-gerakan orang lain.

- j. Belajar produktif (*productive learning*). Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.
- k. Belajar verbal (*verbal learning*). Belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan. Dasar dari belajar verbal diperlihatkan dalam eksperimen klasik dari Ebbinghaus.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan terdapat berbagai jenis belajar dalam kegiatan belajar yang memiliki kekhasan tersendiri. Guru harus memahami berbagai jenis belajar yang dilakukan oleh siswa, sehingga proses dan tujuan pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal.

2.1.3.12 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Perubahan perilaku yang nampak bagi siswa merupakan hasil dari proses belajar. Siswa dapat dikatakan belajar jika terjadi perubahan perilaku yang bersifat permanen setelah siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran. Meskipun siswa berada dalam pembelajaran di suatu kelas yang sama, belum tentu semua siswa mengalami peristiwa belajar.

Rifa'i dan Anni (2009: 97) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik.

- a. kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan;

- b. kondisi eksternal yang ada di lingkungan peserta didik, seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat.

Menurut Sumiati, dkk (2009: 60) faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa meliputi enam aspek, yaitu:

- a. siswa sebagai individu yang unik, hal ini berarti situasi belajar antara seorang siswa dengan yang lain akan berbeda, perbedaan tersebut berkaitan dengan keinginan, kebutuhan, kehendak, kesukaan, minat, bakat, dan kemampuan;
- b. keadaan atau situasi belajar, yang meliputi kondisi fisik, mental dan lingkungan belajar;
- c. proses belajar, yang meliputi metode, teknik dan waktu belajar;
- d. guru, keadaan guru mempengaruhi hasil belajar. Guru merupakan pendorong dalam belajar, oleh karena itu perlu diperhatikan keadaan guru berkaitan dengan kepribadian, kemampuan dan kondisi fisik maupun mental;
- e. teman, seringkali keberhasilan atau kegagalan belajar disebabkan oleh teman bergaul maupun teman belajar;
- f. program yang ditempuh, pembelajaran yang dipelajari hendaknya disertai dengan motivasi, minat dan sesuai dengan bakat siswa itu sendiri.

Berdasarkan uraian tentang faktor-faktor belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses belajar meliputi kondisi internal yang berasal dari dalam diri individu berupa keadaan fisik dan psikis, kondisi eksternal yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan dan iklim belajar, siswa

sebagai individu yang unik, keadaan atau situasi belajar, proses belajar, guru yang mempengaruhi hasil belajar, teman, dan program yang ditempuh.

2.1.3.13 Pengertian Disiplin Belajar

Berdasarkan pengertian disiplin dan pengertian belajar di atas maka yang dimaksud disiplin belajar dalam penelitian ini adalah sikap atau tingkah laku siswa yang taat dan patuh untuk dapat menjalankan kewajibannya untuk belajar, baik belajar di sekolah maupun belajar di rumah. Walgito (2008: 12) mengatakan bahwa disiplin belajar adalah ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan aktivitas belajar sesuai aturannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan, keterikatan antara disiplin belajar dengan hasil belajar sangat erat sehingga semakin berdisiplin dalam belajar semakin baik hasil yang dicapai.

Menurut Tu'u (2004: 41) disiplin belajar terbentuk melalui dua cara yaitu dorongan kesadaran diri dan pemaksaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Djamarah (2008: 17) disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib. Lebih lanjut Djamarah mengatakan, disiplin yang dikehendaki itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi ada juga karena paksaan.

Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan seseorang menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, dengan disiplinlah didapatkan keteraturan dalam kehidupan, dengan disiplinlah dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain

mengaguminya. Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran terhadap peraturan. Ada pengawasan dari petugas (pemimpin) timbul disiplin, tetapi tidak ada pengawas (pemimpin) pelanggaran dilakukan, maka disiplin yang terpaksa, identik dengan ketakutan pada hukum, sedangkan disiplin karena kesadaran menjadikan hukum sebagai alat yang menyenangkan di jiwa dan selalu siap sedia untuk menaatinya.

Disiplin bukan harga mutlak yang tercipta sejak manusia dilahirkan, melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Dorongan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara teratur secara mandiri akhirnya menciptakan disiplin belajar yang optimal. Peran orang tua, guru, teman sebaya menjadi tolok ukur dari disiplin belajar siswa. Orang tua merupakan sosok terdekat dengan siswa yang memegang andil tertinggi dalam membentuk kedisiplinan anak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru di sekolah maupun dengan orang tua di rumah.

2.1.3.14 Pentingnya Disiplin Belajar

Tu'u (2004: 37) mengatakan bahwa disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Disiplin penting diterapkan bagi individu karena alasan berikut:

- a. melalui disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya, sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasi.
- b. tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- c. orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin, sehingga anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- d. disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan persyaratan kesuksesan seseorang. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Menurut Rachman dalam Tu'u (2004: 35) pentingnya disiplin bagi para siswa adalah sebagai berikut:

- a. memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang;
- b. membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan;

- c. cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya;
- d. untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya;
- e. menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah;
- f. mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar;
- g. peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya;
- h. kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh siswa. Disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan siswa sukses dalam belajar.

2.1.3.15 Faktor Pembentukan Disiplin Belajar

Proses pembentukan disiplin seseorang diawali dengan mengajarkan sesuatu yang disepakati kelompok sosial sebagai benar dan salah dan mengusahakan agar dia bertindak sesuai dengan pengetahuan ini. Hal ini pada mulanya dicapai dengan cara pengendalian dari luar terhadap perilaku dan kemudian dengan melalui pengendalian dari dalam bila sudah dapat mempertanggungjawabkan sendiri perilakunya.

Menurut Tu'u (2004: 48) ada empat faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu:

- a. kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin;
- b. pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya;
- c. alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan;
- d. hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Selain empat faktor tersebut yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu antara lain teladan, lingkungan berdisiplin dan latihan berdisiplin, yaitu:

- a. Teladan, yaitu perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata, misalnya contoh dan teladan seorang guru sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswanya. Siswa mudah meniru apa yang dilihat daripada yang didengar. Hal ini karena hidup manusia banyak dipengaruhi oleh peniruan-peniruan terhadap apa yang dianggap baik dan patut ditiru. Faktor teladan disiplin sangat penting bagi disiplin siswa.
- b. Lingkungan berdisiplin, jika berada di lingkungan berdisiplin seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Potensi adaptasi ini dapat mempertahankan hidupnya.

- c. Latihan berdisiplin, dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Hal ini berarti melakukan secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Melalui latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa.

Rachman (dalam Tu'u, 2004: 50) mengatakan pembiasaan disiplin di sekolah akan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan siswa di masa datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai sesuatu yang mengekang kebebasan, tetapi jika aturan ini dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, lama-kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri. Disiplin tidak lagi menjadi aturan yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sendiri, suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004: 51) tentang pembentukan disiplin terjadi karena alasan berikut:

- a. disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan. Pembinaan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak kanak-kanak;
- b. disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok;
- c. disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda dimulai dari keluarga dan pendidikan;

- d. disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri;
- e. disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan.

Pembentukan disiplin ternyata harus melalui proses panjang, dimulai sejak dini dalam keluarga dan dilanjutkan ke sekolah. Hal-hal penting dalam pembentukan itu terdiri atas kesadaran diri, kepatuhan, tekanan, sanksi, teladan, lingkungan disiplin dan latihan-latihan. Unaradjan (2003: 27) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan dan pembentukan disiplin diri ada dua yaitu:

- a. Faktor ekstern, meliputi keadaan keluarga yang merupakan tempat utama pembinaan disiplin yang sangat penting, keadaan sekolah yang dimaksudkan adalah ada tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di sekolah seperti aspek pada guru mempengaruhi disiplin diri di sekolah, keadaan masyarakat yang turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri.
- b. Faktor intern, yaitu keadaan fisik yang sangat mempengaruhi seseorang dalam menerapkan disiplin, keadaan psikis karena hanya orang-orang yang sehat secara psikis dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga.

Rachman (dalam Tu'u, 2004: 50) mengatakan bahwa pembinaan disiplin di sekolah akan mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan siswa di masa datang. Pada mula memang disiplin dirasakan sebagai sesuatu yang mengekang kebebasan, tetapi jika aturan ini dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, lama-kelamaan akan

menjadi sesuatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri. Disiplin tidak lagi merupakan aturan yang datang dari luar yang memberikan kebebasan tertentu, tetapi disiplin merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sendiri, sesuatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pridjodarminto (dalam Tu'u, 2004: 50) mengatakan bahwa pembentukan disiplin terjadi karena alasan berikut:

- a. disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan. Pembinaan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak kanak-kanak.
- b. disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.
- c. disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan.
- d. disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri.
- e. disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahannya.

Menurut Daryanto (2013: 50) perkembangan disiplin dipengaruhi oleh:

- a. Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi cara anak berfikir, berperasaan, dan bertindak. Orang tua juga mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan. Anak yang tidak dikenalkan pada peraturan akan berperilaku tidak beraturan.

- b. Pemahaman tentang diri dan motivasi. Pemahaman terhadap diri sendiri, apa yang diinginkan dan apa yang harus dilakukan untuk hidup terasa lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses, akan memotivasi siswa untuk membuat perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan yang dibuat atas kemauan dan kesadaran dirinya sendiri.
- c. Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu. Hubungan sosial antara individu maupun lembaga sosial akan memaksa individu untuk memahami dan menaati aturan yang telah ditetapkan dalam lingkungan sosial tersebut, karena itu merupakan bentuk penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial dalam lingkungan tersebut.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam belajar yaitu: 1) individu dan lingkungannya; 2) pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (pendidik); 3) pemahaman tentang diri dan motivasi; dan 4) hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu.

2.1.3.16 Indikator Disiplin Belajar

Menurut Tu'u (2004: 91) dalam penelitian tentang disiplin sekolah, indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas. Daryanto (2013: 144) membagi indikator disiplin belajar, yaitu: ketaatan terhadap tata tertib sekolah, ketaatan terhadap

kegiatan pembelajaran di sekolah, melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan disiplin belajar di rumah.

Berdasarkan uraian indikator tentang disiplin belajar, maka ditentukan indikator disiplin belajar dalam penelitian ini meliputi: 1) disiplin dalam masuk sekolah; 2) disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah; 3) disiplin dalam mengerjakan tugas; 4) disiplin belajar di rumah; dan 5) disiplin dalam menaati tata tertib di sekolah.

2.1.4 Hasil Belajar

2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2011: 44) hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang bentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input-proses hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Selanjutnya, hasil belajar menurut Rifa'i dan Anni (2009: 85) merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik selama berlang-

sungnya proses belajar mengajar atau yang lazimnya disebut dengan pembelajaran (Susanto, 2014: 1). Menurut Hamalik (2007: 31) hasil belajar pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan. Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya (Hamalik, 2007: 155).

Menurut Sugandi (2007: 63) hasil belajar merupakan uraian untuk menjawab pertanyaan “apa yang harus digali, dipahami, dikerjakan siswa?”. Hasil belajar ini merefleksikan keluasaan, kedalaman, dan kompleksitas (secara bergradasi) dan digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan tentang kompetensi dan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan-patokan kinerja siswa yang dapat diukur. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kunandar (2014: 62) mengartikan hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Belajar diperoleh

dari kajian pengolahan informasi. Hasil belajar berdasarkan taksonomi Bloom (dalam Sudjana, 2011: 23-30) diklasifikasikan menjadi tiga ranah, antara lain:

- a. Ranah kognitif, berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual, yang mencakup kategori: pengetahuan (*knowledge*); pemahaman (*comprehension*); penerapan (*application*); analisis (*analysis*), penilaian (*evaluation*), dan mencipta (*create*).
- b. Ranah afektif, berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai, yang mencakup kategori: penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*).
- c. Ranah psikomotor, berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek dan koordinasi syaraf, yang mencakup kategori: persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*) dan kreativitas (*originality*).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan atau kemampuan yang dimiliki siswa berupa pengetahuan dan keterampilan setelah mengalami aktivitas belajar. Perubahan yang terjadi tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan diukur berupa penguasaan konsep yang dideskripsikan dalam tujuan pembelajaran. Perubahan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan. Menurut Slameto (2013: 54), faktor-faktor tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa antara lain sebagai berikut:
 - 1) Faktor jasmani, yaitu meliputi:
 - a) Faktor kesehatan, berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat.
 - b) Cacat tubuh, yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.
 - 2) Faktor psikologis, yaitu meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - a) Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri atas tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

- b) Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.
- c) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.
- d) Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan berlatih. Bakat sangat mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.
- e) Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.
- f) Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, yakni alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.

- g) Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.
- 3) Faktor kelelahan, yang meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang termasuk ke dalam faktor eksternal adalah:
 - 1) Faktor keluarga. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 - 2) Faktor sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

- 3) Faktor masyarakat. Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa yang juga berpengaruh terhadap positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

2.1.4.3 Indikator Hasil Belajar

Sugandi (2007: 63) mengatakan bahwa indikator hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi secara spesifik serta dapat dijadikan ukuran untuk menilai keterampilan hasil belajar. Siswa diberi kesempatan untuk menggunakan keterampilan, pengetahuan atau sikap yang sudah dikembangkan selama pembelajaran dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sudah ditentukan. Menurut Djamarah (2012: 120) indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap. Indikator utama hasil belajar siswa sebagai berikut:

- a. Ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM).
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

2.1.5 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

2.1.5.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi baru karena dikenal sejak diberlakukan kurikulum 1975. Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat beberapa istilah seperti ilmu sosial (*social sciences*), studi sosial (*social studies*), dan IPS. Sanusi (Hidayati, 2008: 5) memberikan batasan tentang Ilmu Sosial sebagai berikut, “Ilmu sosial terdiri atas disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi yang makin lanjut dan makin ilmiah”. Gross (Hidayati, 2008: 5) juga mengemukakan Ilmu Sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial yang secara alamiah memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan kelompok atau masyarakat yang dibentuk.

Menurut Taneo (2010: 14) IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dan cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Menurut Somantri (dalam Sapriya, 2012: 11) pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Pusat Kurikulum (2007) mengartikan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang

mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Konsep IPS tersebut sejalan dengan rumusan tentang studi sosial dari NCSS (dalam Sapriya, 2012: 39) berikut ini:

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of culturally diverse, democratic society in an interdependent world”.

Berdasarkan rumusan dari NCSS menunjukkan bahwa materi IPS semakin luas karena merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu, tidak hanya ilmu-ilmu sosial melainkan juga dari humanistik, matematika, dan ilmu-ilmu alam bahkan agama, sehingga IPS menggunakan pendekatan integrasi. Tujuan IPS untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensinya agar menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan masyarakat demokratis, maka IPS disajikan sebagai mata pelajaran untuk siswa dari jenjang taman kanak-kanak sampai sekolah lanjutan.

Wesley (dalam Taneo, 2010: 13) menyatakan bahwa *social studies are the social sciences simplified for pedagogical purpose in school. The social studies consist of Geography, History, Economic, Sociology, Civics and various combination of these subjects.* Jhon Jarolimek (dalam Taneo, 2010: 14) mengemukakan bahwa *the social studies as part of elementary school curriculum draw subject-matter content*

from the Social Science, History, Sociology, Political Science, Social Psychology, Philosophy, Anthropology, and Economic. The social studies have been defined as “those portion of the social science selected for instructional purposes”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS adalah perpaduan atau kajian yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah, diadaptasi, diseleksi berdasarkan prinsip pendidikan dan psikologis untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

2.1.5.2 Tujuan Pendidikan IPS

Susanto (2014: 10) mengatakan bahwa tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu, oleh karena itu pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik (*good citizenship*). Adapun menurut Chapin dan Messick (dalam Susanto, 2014: 10) bahwa tujuan pembelajaran IPS dapat dikelompokkan ke dalam enam komponen sebagai berikut:

- a. memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang;
- b. mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi;
- c. mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam bermasyarakat;
- d. menyediakan kesempatan siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial;

- e. ditujukan pada pembekalan pengetahuan, pengembangan berpikir dan kemampuan berpikir kritis, melatih kebebasan keterampilan dan kebiasaan;
- f. ditujukan kepada peserta didik untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realistik dalam kehidupan sosial.

Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan sosial di Indonesia untuk memberikan pengetahuan yang merupakan kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenal kembali atau mengenal ide-ide atau penemuan yang telah dialami dalam bentuk yang sama atau dialami sebelumnya (Taneo, 2010: 26). Tujuan pendidikan IPS pada intinya diarahkan pada proses pengembangan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan panduan KTSP SD/MI Tahun 2006 mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), secara umum dikemukakan oleh Fenton (dalam Taneo, 2010: 26) adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
- b. memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
- c. memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
- d. memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan institusional penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar menurut kurikulum 2006 (KTSP) adalah: 1) mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri serta ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa; 2) memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi; dan 3) memberi bekal kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat dan mengembang-kan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan dari pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2.1.5.3 Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Menurut Sapriya (2009: 7) salah satu karakteristik *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Ada berbagai karakteristik pembelajaran IPS yang dikaji bersama ciri dan sifat pembelajaran IPS menurut Djahiri (Sapriya, 2007: 19) sebagai berikut:

- a. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu);
- b. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu melainkan bersifat komprehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik;
- c. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analitis;

- d. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa yang akan datang baik dari lingkungan fisik maupun budayanya;
- e. IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat;
- f. IPS mengutamakan hal-hal arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi;
- g. Pembelajaran IPS tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata juga nilai dan keterampilannya;
- h. Pembelajaran IPS berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasya-rakatan yang dekat dengan kehidupannya;
- i. Dalam pengembangan program pembelajaran IPS senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang terjadi ciri IPS itu sendiri.

Karakteristik pembelajaran IPS yaitu IPS tidak hanya membahas satu bidang disiplin ilmu, tetapi merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu seperti geografi, ekonomi, dan sejarah, IPS juga erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, karena

manusia sebagai makhluk sosial hidup dalam masyarakat sehingga siswa dibekali kemahiran untuk menelaah permasalahan nyata yang terjadi di masyarakat.

2.1.5.4 Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPS

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa ruang lingkup pengajaran IPS di SD meliputi keluarga, masyarakat setempat, uang, pajak, tabungan, ekonomi setempat, wilayah propinsi, wilayah kepulauan, wilayah pemerintah daerah, negara republik Indonesia, mengenal kawasan dunia lingkungan sekitar dan lingkungan sejarah. Kurikulum 2006 IPS mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarga-negeraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006, ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan. Pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia, tempat serta lingkungannya yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya.
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan. Seiring berkembangnya zaman, kehidupan sosial mudah berubah. Peradaban manusia pun mengalami perubahan baik dari cara bertingkah laku, cara bersosialisasi, dari lingkungan fisik maupun budayanya.
- c. Sistem sosial dan budaya. Manusia adalah makhluk sosial dan berbudaya, kehidupan sosial itu sangat mudah berubah, sehingga dengan pembelajaran

IPS siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya.

- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya dalam aktivitas ekonomi untuk kesejahteraan hidupnya dilingkungan masyarakatnya. Manusia juga memanfaatkan sumber daya yang ada dipermukaan bumi untuk kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPS yaitu kehidupan manusia di masyarakat atau manusia dalam konteks sosial yang menjadi ruang lingkup IPS, merupakan cakupan yang sangat luas, oleh karena itu pada proses pembelajarannya harus dilakukan bertahap dan berkesi-nambungan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik dan lingkup objek formal IPS.

2.1.5.5 Dimensi Pembelajaran IPS

Secara harfiah pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan mempelajari, dan perbuatan menjadikan individu belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan menekankan unsur pendidikan untuk bekal siswa mencapai tujuan pendidikan. Menurut Gagne (dalam Rifai dan Anni, 2010: 192), pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal yang dialami siswa yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar dirancang agar memungkinkan siswa memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kondisi yang diciptakan untuk membuat peserta didik belajar. Subjek pembelajaran adalah peserta didik, oleh sebab itu pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif mengembangkan pengetahuannya.

Wheatley (dalam Laponi, 2008: 1.28) mengajukan dua prinsip utama pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme. Pertama, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif peserta didik. Kedua, fungsi kognitif bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak. Kedua prinsip ini menekankan pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan dan pengkonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungan.

Menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip sebagai berikut: a) peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu; b) peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar; c) proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah; d) pembelajaran berbasis kompetensi; e) pembelajaran terpadu; f) pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multidimensi; g) pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif; h) peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hard-skills* dan *soft-skills*; i) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; j) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); k) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; l) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; m) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik; dan n) suasana belajar menyenangkan dan menantang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kualitas pembelajaran yang berkualitas dan bermakna diperlukan pengetahuan yang bersifat aktif, peserta didik yang memiliki perkembangan kognitif, sarana prasarana dan alat penunjang belajar lainnya yang dapat mendukung keberlangsungan proses pembelajaran di kelas.

Sapriya (dalam Susanto, 2014: 25) mengatakan bahwa IPS merupakan suatu kajian pengetahuan yang mencakup empat dimensi, yaitu:

- a. Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*). Dimensi pengetahuan mencakup: 1) fakta; 2) konsep; dan 3) generalisasi yang dipahami oleh siswa.
- b. Dimensi Keterampilan (*Skill*). Dimensi keterampilan yang diperlukan dalam IPS, antara lain: 1) keterampilan meneliti; 2) keterampilan berpikir; 3) keterampilan partisipasi sosial; 4) Keterampilan berkomunikasi.
- c. Dimensi Nilai dan Sikap (*Values and Attitudes*). Dimensi nilai dan sikap ini mencakup nilai-nilai antara lain nilai substansif dan nilai prosedural.
- d. Dimensi Tindakan (*Action*). Dimensi tindakan dalam pembelajaran IPS meliputi tiga model aktivitas, sebagai berikut: 1) percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas seperti cara bernegosiasi dan bekerja sama; 2) berkomunikasi dengan anggota masyarakat dapat diciptakan; 3) pengambilan keputusan dapat menjadi bagian kegiatan kelas, khususnya pada saat siswa diajak untuk melakukan kegiatan inkuiri.

Berdasarkan uraian tersebut keempat dimensi IPS SD memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, namun keempat dimensi ini saling melengkapi dan saling berkaitan satu sama lain. Empat dimensi IPS ini dalam proses kepentingan akademik dibedakan agar dapat membantu guru dalam merancang model pembelajaran yang sistematis dan mencakup semua kawasan domain hasil belajar.

Penelitian ini mencakup dimensi IPS yang meliputi fakta, konsep, dan generalisasi yang dimodifikasi sesuai dengan jenjang pendidikan di sekolah dasar kelas rendah.

2.1.5.6 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar yang bersifat terpadu. Keterpaduan tersebut merupakan hasil dari penyeder-hanaan atau pemfusiaan pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan siswa sekolah dasar dan menengah. Mulyono memberikan batasan bahwa IPS sebagai pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial (Hidayati, 2008: 8).

Pengajaran IPS sangat penting bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Pengenalan siswa mengenai wahana luar sekolah masih bersifat umum, terpecah, dan samar, sehingga sekolah mempunyai peran dan kedudukan yang penting untuk mengembangkan dan mengintegrasikan sesuatu menjadi lebih bermakna sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa (Taneo, 2008: 12). Pola pembelajaran IPS di SD hendaknya lebih menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pemahaman, nilai moral, dan keterampilan sosial siswa. Penekanan pada pembelajaran tidak sebatas pada upaya memberikan siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan, melainkan terletak pada upaya menjadikan siswa memiliki seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan agar mampu menjadikan

sesuatu yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2.1.5.7 Materi IPS di Sekolah Dasar

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Peserta didik pada masa yang akan datang akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat, oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Secara umum materi pengajaran IPS diambil atau dipilih dari bagian-bagian pengetahuan atau konsep-konsep ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kebutuhan siswa untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah, oleh karena itu bahannya harus disusun secara psikologis agar lebih menarik dan sesuai tujuan pendidikan. Hidayati (2008: 17) mengemukakan materi IPS yang diambil dari penyederhanaan atau pengadaptasian bagian pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial terdiri atas: 1) fakta, konsep, generalisasi, dan teori; 2) metodologi penyelidikan dari masing-masing ilmu sosial; 3) keterampilan-keterampilan intelektual yang diperlukan dalam metodologi penyelidikan ilmu-ilmu sosial. Materi mata pelajaran IPS di SD Kelas III Semester 2 dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai berikut:

Tabel 2.1
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS SD Kelas III Semester 2

Standar Kompetensi (SK)	Kompetensi Dasar (KD)
2. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang	2.1 Mengetahui jenis-jenis pekerjaan; 2.2 Memahami pentingnya semangat kerja; 2.3 Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah 2.4 Mengetahui sejarah uang; 2.5 Mengetahui penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan;

Sumber: Silabus Mata Pelajaran IPS SD Kelas III Semester 2

2.1.5.8 Penanaman Nilai dan Sikap dalam Pembelajaran IPS

Menurut Taneo (2010: 138) penanaman sikap yang baik melalui pengajaran IPS, tidak dapat dilepaskan dari mengajarkan nilai dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Strategi pengajaran diri dalam IPS bertujuan untuk membina dan mengembangkan sikap mental yang baik. Materi dan pokok bahasan pada pengajaran IPS dengan menggunakan berbagai metode (*multimethode*) digunakan untuk membina penghayatan, kesadaran, dan pemilikan nilai-nilai yang baik pada diri siswa. Terbinanya nilai-nilai secara baik dan terarah, sehingga sikap mentalnya juga akan menjadi positif terhadap rangsangan dari lingkungannya, sehingga tingkah laku dan tindakannya tidak menyimpang dari nilai-nilai yang luhur.

Menurut Suparno, (dalam Taneo, 2010) sikap dan tingkah laku yang berlaku umum, yang lebih mengembangkan nilai kemanusiaan dan mengembangkan kesatuan sebagai warga masyarakat perlu mendapatkan tekanan. Sikap dan tingkah laku tersebut sebagai berikut:

- a. Sikap penghargaan kepada setiap manusia. Setiap manusia harus mengembangkan sikap menghargai kepada manusia lain karena siapapun orangnya adalah bernilai, inilah yang menjadi hak asasi manusia. Sikap menghargai hak asasi manusia harus dipunyai oleh setiap manusia, oleh karena itu tindakan meremehkan, menghina, merendahkan, apalagi mengganggu kebahagiaan orang lain dianggap tidak baik.

- b. Sikap tenggang rasa, jujur, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia, sopan, dan tepat janji. Sikap ini jelas membantu orang dalam berhubungan dengan orang lain dan hidup bersama orang lain.
- c. Sikap demokratis dan menghargai gagasan orang lain serta mau hidup bersama orang lain yang berbeda. Sikap ini jelas sangat membantu menjadi manusia, karena memaanusiakan manusia lain. Setiap manusia harus menghargai keberadaan orang lain karena tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Bagi bangsa Indonesia, sikap ini jelas sangat diperlukan untuk mengembangkan sikap demokratis. Apalagi sikap rela hidup bersama, meskipun lain gagasan dan lain ideologi perlu ditekankan.
- d. Kebebasan dan tanggung jawab. Sikap manusia sebagai pribadi bahwa ia mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan dirinya dan bertanggung jawab terhadap ungkapannya. Sikap ini berlaku baik terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain, maupun terhadap alam dan Tuhan. Sikap ini jelas diwujudkan secara bertanggung jawab dalam kebebasan mimbar, kebebasan berbicara, dan kebebasan untuk mengungkapkan gagasan. Siswa diajak bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak lari dari tanggung jawab.
- e. Penghargaan terhadap alam. Alam diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia agar dapat hidup bahagia. Berkenaan dengan hal tersebut penggunaan alam hanya untuk dirinya sendiri tidak dibenarkan. Demikian juga pengrusakan alam yang hanya dapat memberikan kehidupan kepada segelintir orang juga tidak dibenarkan.

- f. Penghormatan kepada Sang Pencipta. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sudah selayaknya menghormati Sang Pencipta. Melalui penghayatan iman, siswa diajak untuk menghormati dan memuji Sang Pencipta. Pujian itu dapat diwujudkan dalam sikap berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan, termasuk pada diri sendiri. Sikap menghargai iman orang lain, menghargai budaya orang lain perlu dikembangkan dalam kerangka rela hidup saling membantu dan menerima orang lain.
- g. Sikap yang merupakan pengembangan pribadi manusia yang menunjang penyempurnaan diri pribadi misalnya, disiplin, bijaksana, cermat, mandiri, dan percaya diri. Hal tersebut tidak langsung berkaitan dengan orang lain, tetapi membantu dalam kerja sama dengan orang lain. Sikap mental dan tingkah laku tersebut di atas harus selalu dikembangkan. Dalam pengembangannya harus dijiwai oleh nilai-nilai, latihan mengungkapkan sikap mental secara baik, terarah, dan terpuji. Kesadaran dan penghayatan siswa terhadap nilai yang menjadi landasan dan falsafah hidup bangsa Indonesia harus ditanamkan secara berke-sinambungan, sehingga sikap mental siswa menjadi benar-benar memancarkan kebenaran, keluhuran, dan tanggung jawab.

Menurut Taneo (2010: 140) pada jenjang Sekolah Dasar (SD), siswa harus diperkenalkan pada proses pengembangan pemahaman alasan-alasan akan nilai-nilai yang diperkenalkan. Pada siswa kelas rendah, unsur-unsur permainan dan penanaman nilai tidak boleh dilupakan, sebab pada tahap ini siswa harus dikondisikan merasa senang dalam hidup bersama, bersosialisasi, dan mulai mengenal ilmu pengetahuan.

Kegiatan yang dapat diperkenalkan antara lain: mengunjungi museum, kebun binatang, tempat-tempat bersejarah, mengenal lingkungan alam, dan sebagainya. Ilmu penge-tahuan haruslah dicintai bukan ditakuti dan menjadi ancaman bagi siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa harus semakin diperdalam dengan cara memper-kenalkan tujuan nilai-nilai itu ditanamkan. Tahap demi tahap mulai dikembangkan unsur pemahaman kepada diri siswa. Nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kepahlawanan harus sudah mulai diperkenalkan dan harus mendapat tekanan serta perhatian.

2.1.6 Penilaian Hasil Belajar di SDN Gugus Cakra Kota Semarang

2.1.6.1 Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik; 2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; 3) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

Setiap satuan pendidikan selain melakukan perencanaan dan proses pembelajaran, juga melakukan penilaian hasil pembelajaran sebagai upaya terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 64 ayat (1) dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara

berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Selanjutnya, ayat (2) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk: a) menilai pencapaian kompetensi peserta didik; b) bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar; dan c) memperbaiki proses pembelajaran.

2.1.6.2 Tujuan dan Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, tujuan dan fungsi penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

1) Tujuan Umum:

- a) menilai pencapaian kompetensi peserta didik;
- b) memperbaiki proses pembelajaran;
- c) sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar siswa.

2) Tujuan Khusus:

- a) mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa;
- b) mendiagnosis kesulitan belajar;
- c) memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar;
- d) penentuan kenaikan kelas;

- e) memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

b. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Fungsi penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- 1) bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas;
- 2) umpan balik dalam perbaikan proses belajar mengajar;
- 3) meningkatkan motivasi belajar siswa;
- 4) evaluasi diri terhadap kinerja siswa.

2.1.6.3 Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, melaksanakan penilaian hasil belajar, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut:

- a. Valid/sahih, berarti pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.
- b. Objektif, berarti penilaian peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

- c. Transparan/terbuka, berarti pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.
- d. Adil, berarti tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- e. Terpadu, berarti pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g. Bermakna, berarti mudah dipahami, mempunyai arti, bermanfaat, dan dapat ditindaklanjuti oleh semua pihak, terutama guru, peserta didik, dan orang tua serta masyarakat.
- h. Sistematis, berarti penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- i. Akuntabel, berarti dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- j. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

2.1.6.4 Jenis Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dapat diklasifikasi berdasarkan cakupan kompetensi yang diukur dan sasaran pelaksanaannya.

a. Jenis Penilaian Berdasarkan Cakupan Kompetensi yang Diukur

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik terdiri atas ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

1) Ulangan Harian

Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara periodik untuk menilai/mengukur pencapaian kompetensi setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih. Ulangan harian merujuk pada indikator dari setiap KD. Bentuk Ulangan harian selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk. Frekuensi dan bentuk ulangan harian dalam satu semester ditentukan oleh pendidik sesuai dengan keluasan dan kedalaman materi. Sebagai tindak lanjut ulangan harian, yang diperoleh dari hasil tes tertulis, pengamatan, atau tugas diolah dan dianalisis oleh pendidik. Hal ini dimaksudkan agar ketuntasan belajar siswa pada setiap kompetensi dasar lebih dini diketahui oleh pendidik.

Ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga perkembangan belajar siswa dapat segera diketahui sebelum akhir semester. Dalam rangka memperoleh nilai tiap mata pelajaran selain dengan ulangan harian dapat dilengkapi dengan tugas-tugas lain seperti PR, proyek,

pengamatan dan produk. Tugas-tugas tersebut dapat didokumentasikan dalam bentuk portofolio. Ulangan harian ini juga berfungsi sebagai diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa.

2) Ulangan Tengah Semester

Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.

Bentuk Ulangan Tengah Semester selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk. Sebagai tindak lanjut ulangan tengah semester, nilai ulangan tersebut diolah dan dianalisis oleh pendidik. Hal ini dimaksudkan agar ketuntasan belajar siswa dapat diketahui sedini mungkin. Ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui sebelum akhir semester.

3) Ulangan Akhir Semester

Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester satu. Cakupan ulangan akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester satu. Ulangan akhir semester dapat berbentuk tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan pengamatan, tugas, produk. Sebagai tindak lanjut ulangan akhir

semester adalah mengolah dan menganalisis nilai ulangan akhir semester. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui sebelum akhir tahun pelajaran.

4) Ulangan Kenaikan Kelas

Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap. Cakupan ulangan kenaikan kelas meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester tersebut. Ulangan kenaikan kelas dapat berbentuk tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan, pengamatan, tugas dan produk.

Sebagai tindak lanjut ulangan kenaikan kelas adalah mengolah dan menganalisis nilai ulangan kenaikan kelas. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa, dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa untuk hal-hal yang bersifat esensial dapat diketahui lebih awal sebelum menamatkan sekolah.

b. Jenis Penilaian Berdasarkan Sasaran

Berdasarkan sasarannya, penilaian hasil belajar dapat diklasifikasi atas penilaian individual dan penilaian kelompok:

1) Penilaian Individual

Penilaian individual adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi atau hasil belajar secara perorangan. Penilaian individual

perlu memperhatikan nilai universal seperti: disiplin, jujur, tekun, cermat, teliti, tanggungjawab, rendah hati, sportif, etos kerja, toleran, sederhana, bebas, antusias, kreatif, inisiatif, tanggap dan peduli dan lain-lain.

2) Penilaian Kelompok

Penilaian kelompok adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi atau hasil belajar secara kelompok. Penilaian kelompok perlu memperhatikan nilai universal seperti: kerjasama, menghargai pendapat orang lain, kedamaian, cinta dan kasih sayang, toleran, dan lain-lain.

2.1.6.5 Teknik Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Ditinjau dari tekniknya, penilaian dibagi menjadi dua yaitu tes dan nontes.

a. Teknik Tes

Teknik tes merupakan teknik yang digunakan melaksanakan tes berupa pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan yang harus ditanggapi atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang di tes. Dalam hal tes hasil belajar yang hendak diukur adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran yang disampaikan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan alat pelaksanaannya secara garis besar alat penilaian dengan teknik tes dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Tes Tertulis

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian. Tes tertulis dapat digunakan pada ulangan harian atau ulangan tengah dan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas. Tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, isian singkat, atau uraian (*essay*).

2) Tes Lisan

Tes lisan adalah teknik penilaian hasil belajar yang pertanyaan dan jawabannya atau pernyataannya atau tanggapannya disampaikan dalam bentuk lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman penskoran.

3) Tes Praktik/Perbuatan

Tes praktik/perbuatan adalah teknik penilaian hasil belajar yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya atau menampilkan hasil belajarnya dalam bentuk unjuk kerja. Tes praktik/perbuatan dapat berupa tes identifikasi, tes simulasi dan tes petik kerja. Tes identifikasi dilakukan untuk mengukur kemahiran mengidentifikasi sesuatu hal berdasarkan fenomena yang ditangkap melalui alat indera. Tes simulasi digunakan untuk mengukur kemahiran bersimulasi memperagakan suatu tindakan. Tes petik kerja digunakan untuk mengukur kemahiran mendemonstrasikan pekerjaan yang sesungguhnya.

b. Teknik Nontes

Teknik nontes merupakan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian. Selama ini teknik nontes

kurang digunakan dibandingkan teknis tes. Proses pembelajaran pada umumnya kegiatan penilaian mengutamakan teknik tes, dikarenakan lebih berperannya aspek pengetahuan dan keterampilan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan guru pada saat menentukan siswa.

Seiring dengan berlakunya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar maka teknik penilaian harus disesuaikan dengan: 1) kompetensi yang diukur; 2) aspek yang akan diukur, pengetahuan, keterampilan atau sikap; 3) kemampuan siswa yang akan diukur; dan 4) sarana dan prasarana yang ada.

Teknik penilaian nontes dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Pengamatan/observasi

Pengamatan/observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan indera secara langsung. Observasi dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang sudah dirancang sebelumnya. Alat/instrumen untuk penilaian melalui pengamatan dapat menggunakan skala sikap dan atau angket (kuesioner). Skala sikap adalah alat penilaian hasil belajar yang berupa sejumlah pernyataan sikap tentang sesuatu yang jawabannya dinyatakan secara berskala, misalnya skala tiga, empat atau lima.

2) Angket/kuesioner

Angket adalah alat penilaian hasil belajar yang berupa daftar pertanyaan tertulis untuk menjaring informasi tentang sesuatu, misalnya tentang latar belakang

keluarga siswa, kesehatan siswa, tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran, media, dan lain-lain.

c. Produk

Penilaian produk adalah suatu penilaian terhadap keterampilan menghasilkan suatu produk dalam waktu tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan baik dari segi proses maupun hasil akhir.

d. Portofolio

Pengertian Portofolio merupakan kumpulan karya siswa yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran. Portofolio digunakan oleh pendidik dan siswa untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa dalam mata pelajaran tertentu. Portofolio menggambarkan perkembangan prestasi, kelebihan dan kekurangan kinerja siswa, seperti kreasi kerja dan karya siswa lainnya.

2.1.6.6 Penilaian Hasil Belajar IPS di SDN Gugus Cakra Kota Semarang

Materi-materi pada pembelajaran IPS di sekolah dasar, syarat dengan berbagai nilai-nilai karakter. Kemampuan tersebut diperlukan untuk memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS di SD disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Proses penilaian dalam pembelajaran IPS yang dilakukan guru harus memperhatikan karakter peserta didik, sehingga dalam proses yang terjadi nilai yang diperoleh siswa adalah nilai yang menggambarkan pencapaian kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Penilaian dengan menggunakan penilaian nontes, yakni penilaian yang tidak menitikberatkan pada pencapaian kompetensi kognitif (*authentic assessment*).

Penilaiannya bisa dalam bentuk penilaian kinerja, penilaian produk, penilaian afektif, penilaian diri, penilaian antarteman, dan lain sebagainya. Dalam memudahkan penilaian ini, guru harus membuat instrumen penilaian sesuai dengan teknik yang dipilih. Melalui penilaian yang benar, maka proses pembelajaran IPS yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara benar dan karakter yang diharapkan pada peserta didik dapat diketahui dan menjadi kebiasaan sehari-hari.

Ukuran keberhasilan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari nilai hasil belajar. Hasil belajar IPS yang digunakan dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada nilai ulangan tengah semester genap tahun pelajaran 2016/2017 siswa Kelas III di SDN Gugus Cakra Kota Semarang. Nilai ulangan tengah semester genap mata pelajaran IPS diambil sebagai nilai hasil belajar IPS, karena nilai tersebut merupakan nilai terbaru dan memiliki rentang waktu yang tidak jauh berbeda dengan waktu penelitian, sehingga dapat meminimalisir pembiasan dan menjaga keakuratan data antarvariabel. Hasil belajar IPS tersebut hanya pada ranah kognitif karena merupakan nilai ulangan tengah semester. Ranah kognitif terdapat enam aspek yakni C1 sampai C6, namun berfokus pada C1 sampai C3 yakni

kemampuan mengingat, memahami, dan mengaplikasi. Hal tersebut didasarkan pada anak usia sekolah dasar masih dalam tahap operasional konkret, oleh karena itu anak belum bisa mengaso-siasikan sesuatu yang abstrak. Hasil belajar IPS pada ranah kognitif dapat diketahui berdasarkan tes atau evaluasi yang telah ditempuh siswa. Siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar apabila hasil belajar yang diraih tinggi atau sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sesuai tujuan pembelajaran.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian mengenai variabel kebiasaan belajar dan hasil belajar sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia maupun di luar negeri. Penelitian yang relevan ini sebagai referensi bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian tentang hubungan perhatian orang tua, kinerja guru, disiplin belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang. Penelitian relevan yang sudah dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Hadiani (2008) berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tata tertib di SDN Sukakarya II Samarang Garut termasuk kualifikasi tinggi, hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata 38,62; 2) kedisiplinan belajar siswa di SDN Sukakarya II Samarang Garut termasuk kualifikasi baik, hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata

39,43; 3) pengaruh pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SDN Sukakarya II Samarang Garut ditunjukkan oleh: 1) koefisien korelasi termasuk pada kualifikasi yang sangat kuat; 2) hipotesisnya diterima berdasarkan t_{hitung} sebesar 2,061 sedang t_{tabel} sebesar 2,019 artinya jika baik tata tertib yang ada di sekolah maka akan baik pula kedisiplinan belajar siswa; 3) pengaruh tata tertib sekolah memiliki pengaruh sebesar 39% terhadap kedisiplinan belajar siswa dan sisanya 61% faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Sukarata, Dantes, dan Marhaeni (2015) berjudul “Determinasi Kultur Sekolah, Disiplin Belajar, dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD Segugus VI Kecamatan Kubu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat determinasi yang signifikan antara kultur sekolah terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan koefisien korelasi sebesar 0,373 dan sumbangan efektifnya sebesar 7,24%; 2) terdapat determinasi yang signifikan antara disiplin belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan koefisien korelasi sebesar 0,379 dan sumbangan efektifnya sebesar 11,28%; 3) terdapat determinasi yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan koefisien korelasi sebesar 0,372 dan sumbangan efektifnya sebesar 10,57%; 4) secara bersama sama, terdapat determinasi yang signifikan antara kultur sekolah, disiplin belajar, dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan koefisien korelasi ganda

sebesar 0,539 dan kontribusinya sebesar 29,1% terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD Segugus VI Kecamatan Kubu.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyati, Warsiti, dan Joharman (2014) berjudul “Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Perhatian Orang tua terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD se-Kecamatan Ajibarang Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh kedisiplinan siswa dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar Nilai t_{hitung} koefisien korelasi kedisiplinan siswa adalah 3,99, sedangkan t_{tabel} dengan probabilitas 0,975 dan $N = 120$ adalah 1,98. Nilai t_{hitung} (3,99) > t_{tabel} (1,98). Berarti regresi bermakna atau ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan siswa dengan hasil belajar matematika siswa. Koefisien determinasi kedisiplinan siswa (X_1) dengan hasil belajar matematika (Y) adalah sebesar 0,119, artinya pengaruh kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar matematika ialah sebesar 11,9%. Regresi sederhana antara X_2 dengan Y dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 13,692 dan F_{tabel} (0,05;1;118) sebesar 3,92. F_{hitung} (13,692) > F_{tabel} (3,92). Nilai t_{hitung} (3,65) > t_{tabel} (1,98). Hal tersebut menunjukkan arah korelasi atau pengaruh yang positif dan signifikan. Koefisien determinasi perhatian orang tua (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y) adalah 0,1014, artinya pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar matematika ialah sebesar 10,14%. F_{hitung} sebesar 8,9513. sedangkan nilai F_{tabel} (0,05;2;117) sebesar 3,074. Nilai F_{hitung} (8,9513) > F_{tabel} (3,074), berarti regresi

bermakna atau ada pengaruh positif dan signifikan antara kedisiplinan siswa dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar matematika. Besarnya koefisien determinasi adalah 0,1886 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh kedisiplinan siswa dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar matematika adalah 18,86%. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kedisiplinan siswa (X_1) adalah sebesar 10,33%, sedangkan sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel perhatian orang tua (X_2) adalah sebesar 8,53%. Total sumbangan efektif yang diberikan adalah 18,86%. Dalam penelitian ini, kedisiplinan siswa merupakan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar matematika, sedangkan perhatian orang tua merupakan faktor eksternal. Keduanya harus saling mendukung untuk menyokong keberhasilan belajar siswa. Jika faktor internal dan eksternal sama-sama berpengaruh baik, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa. Semakin tinggi kedisiplinan dan perhatian orang tua, maka akan semakin tinggi juga hasil belajar siswa.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Al Fath (2015) berjudul “Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan Disiplin terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 19 Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Motivasi, Lingkungan dan Disiplin secara bersama-sama berpengaruh positif hal ini ditunjukkan dengan koefisien $r = 0,888$, r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,888 > 0,339$). Koefisien determinan (r^2) sebesar 0,789, ini berarti 78,9% dapat diketahui juga bahwa Motivasi memberikan sumbangan efektif 5,44%,

lingkungan memberikan sumbangan efektif 28,85% dan disiplin memberikan sumbangan efektif 44,61% serta ditunjukkan dengan persamaan $Y = 71,095 + 0,014X_1 + 0,107X_2 + 0,171X_3$. Disiplin memberi pengaruh dominan dengan sumbangan efektif 44,61% dibanding dengan motivasi dan lingkungan terhadap prestasi belajar siswa pada Jurusan Teknik Audi Video SDN 19 Banda Aceh kelas V tahun pelajaran 2015.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Monawati, Elly, dan Wahyuni (2016) berjudul “Hubungan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kedisiplinan memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa. Dari 6 siswa, 4 siswa yang tingkat kedisiplinan dan hasil belajarnya sesuai sedangkan 2 siswa lagi tingkat kedisiplinan dan hasil belajarnya kurang sesuai. Hal ini berarti tingkat kesesuaian antara kedisiplinan dengan hasil belajar siswa berada pada kategori sedang (66,7%).
- f. Penelitian yang dilakukan oleh Suryanti dan Haryanto (2014) berjudul “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Sikap Sosial terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh perhatian orang tua dan sikap sosial terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V Sekolah Dasar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar yang berjumlah 60 siswa, sedangkan sampel penelitian sebesar 50 siswa (5% dari jumlah populasi) ditentukan dengan teknik *Purposive random sampling* menurut ukuran sampel

dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: hipotesis pertama berbunyi: ada pengaruh Perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V Sekolah Dasar, dengan r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} sehingga semakin tinggi perhatian orang tua maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Hipotesis kedua berbunyi: ada pengaruh sikap sosial siswa terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V Sekolah Dasar. Diperoleh r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} pada taraf signifikan 5%, sehingga semakin tinggi sikap sosial siswa maka semakin tinggi prestasi belajar siswa. Hipotesis ketiga berbunyi: ada pengaruh antara perhatian orang tua dan sikap sosial siswa terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V Sekolah Dasar. F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} sehingga semakin tinggi perhatian orang tua dan sikap sosial siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

- g. Penelitian yang dilakukan oleh Wiradana dan Antari (2013) berjudul “Hubungan Antara Intensitas Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Kelurahan Yangapi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) hubungan antara intensitas perhatian orang tua dan hasil belajar IPA; 2) hubungan minat belajar dan hasil belajar IPA; dan 3) hubungan secara bersama-sama intensitas perhatian orang tua dan minat belajar dengan hasil belajar IPA. Jenis penelitian ini adalah penelitian *expost-facto*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Kelurahan Yangapi tahun pelajaran 2012/2013. Teknik pengambilan sampel

adalah *proportional random sampling* dengan jumlah sampelnya 148. Data diambil dengan menggunakan kuesioner. Data penelitian dianalisis dengan teknik statistik yaitu regresi sederhana, *product moment*, dan regresi ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara intensitas perhatian orang tua terhadap hasil belajar yaitu $t_{hitung} = 6,445 > t_{tabel} = 1,664$. Hubungan minat belajar dan hasil belajar yaitu $t_{hitung} = 14,238 > t_{tabel} = 1664$. Hubungan secara bersama-sama antara intensitas perhatian orang tua dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA $F_{hitung} = 36,55 > F_{tabel} = 3,09$, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

- h. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliejantiningih (2012) berjudul “Hubungan Iklim Sekolah, Beban Tugas, Motivasi Berprestasi, dan Kepuasan Kerja Guru dengan Kinerja Guru SD”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan bukti korelasi antara iklim sekolah, beban mengajar, motivasi berprestasi, dan kepuasan kerja guru terhadap kinerja guru. Teknik sampling dengan *proportional random sampling*, pengumpulan data dengan angket, dan analisis data dengan analisis jalur. Hasil dari analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari lima variabel, motivasi berprestasi masuk kategori tinggi dan kinerja termasuk bagus. Hasil analisis jalur menunjukkan: 1) tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara iklim sekolah dengan motivasi berprestasi; 2) ada hubungan langsung yang positif dan signifikan antara beban tugas dengan motivasi berprestasi; 3) ada hubungan langsung yang positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan kepuasan kerja guru; 4) tidak ada

hubungan langsung yang signifikan antara beban tugas dengan kepuasan kerja; 5) ada hubungan langsung yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan kinerja; 6) ada hubungan langsung yang positif dan signifikan antara kepuasan kerja dengan kinerja; 7) ada hubungan langsung yang positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan kinerja; 8) ada hubungan langsung yang positif dan signifikan antara beban tugas dengan kinerja; 9) tidak ada hubungan tidak langsung yang signifikan antara iklim sekolah dengan kinerja melalui motivasi; 10) ada hubungan tidak langsung yang positif dan signifikan antara beban tugas dengan kinerja melalui motivasi berprestasi; 11) ada hubungan tidak langsung yang positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan kinerja melalui kepuasan kerja; dan (12) tidak ada hubungan tidak langsung yang signifikan antara beban tugas dengan kinerja melalui kepuasan kerja guru SD Negeri di Kota Mojokerto.

- i. Penelitian yang dilakukan oleh Utama, Dantes, Sudiana (2013) berjudul “Kontribusi Disiplin Kerja, Motivasi Kerja, dan Persepsi Guru tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru-Guru SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat kontribusi yang signifikan antara disiplin kerja dengan kinerja guru-guru sekolah dasar dengan koefisien korelasi sebesar 0,511 dan sumbangan efektifnya sebesar 17,2%; 2) terdapat kontribusi yang signifikan antara motivasi kerja dengan kinerja guru-guru sekolah dasar dengan koefisien korelasi sebesar 0,325 dan sumbangan efektifnya sebesar 12,7%; 3) terdapat kontribusi yang signifikan antara persepsi guru tentang gaya

kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru-guru sekolah dasar dengan koefisien korelasi sebesar 0,551 dan sumbangan efektifnya sebesar 15,3%; 4) secara bersama-sama antara disiplin kerja, motivasi kerja, dan persepsi guru tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru-guru sekolah dasar dengan koefisien korelasi ganda sebesar 0,673 dan kontribusinya sebesar 45,2% terhadap kinerja guru-guru sekolah dasar di gugus I Kecamatan Sukasada.

- j. Penelitian yang dilakukan oleh Pasternak (2013) berjudul “*Discipline, Learning Skills and Academic Achievement*”. Hasil Hasil penelitian menunjukkan positif dan signifikan korelasi antara keempat keterampilan disiplin dan dua variabel disiplin kelas, perilaku dan guru. Korelasi bervariasi dalam kekuatan antara sedang dan tinggi. Korelasi tertinggi dan paling signifikan yang ditemukan antara dua komponen perilaku ($r = 0,80, p < 0,001$) serta antara tugas-tugas yang tidak menyenangkan dan melakukan ($r = 0,85, p < 0,001$) bersama-sama dengan tugas-tugas yang tidak menyenangkan dan menghormati guru ($r = 0,75, p < 0,001$).
- k. Penelitian yang dilakukan oleh Luiselli, Putnam, Handler dan Feinberg (2005) berjudul “*Whole-School Positive Behaviour Support: Effects on Student Discipline Problems and Academic Performance*”. Hasil Penelitian ini menunjukkan masalah disiplin seperti perilaku mengganggu kelas, vandalisme, intimidasi, dan kekerasan. Membangun praktik disiplin yang efektif sangat

penting untuk memastikan keberhasilan akademis dan untuk menyediakan lingkungan belajar yang aman. Efek dari seluruh sekolah dukungan perilaku positif pada masalah disiplin dan hasil akademik siswa yang terdaftar di sebuah sekolah dasar perkotaan. Model *whole-school* dirancang melalui konsultasi bantuan teknis dengan guru yang menekankan: 1) meningkatkan metode pembelajaran; 2) merumuskan ekspektasi perilaku; 3) meningkatkan keterlibatan aktivitas ruang kelas; 4) memperkuat kinerja positif; dan 5) monitoring efikasi melalui evaluasi berbasis data.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Delores (2000) berjudul "*Parent involvement: Influencing factors and implications*". Dalam penelitian ini disebutkan "*Some Mexican American parents do not feel that it is part of their role to get involved in their children's education. For some of those parents, their home involvement in terms of helping their children with their homework or driving them to extracurricular activities is the extent of their involvement*". Beberapa orang tua di Meksiko, Amerika tidak merasa bahwa mempunyai bagian dan berperan untuk terlibat dalam pendidikan anak. Beberapa orang tua terlibat di rumah dalam hal membantu anak menyelesaikan pekerjaan rumah atau mendorong anak untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Bentuk-bentuk keterlibatan orang tua perlu diakui sebagai kontribusi berharga dalam pendidikan anak, bukan dengan asumsi umum bahwa orang tua yang tidak hadir di sekolah berarti tidak terlibat dalam pendidikan anak. Orang tua lain juga dapat terlibat meskipun jadwal kerja yang cukup padat.

- m. Penelitian yang dilakukan oleh Lam dan Ducreux (2013) berjudul “*Parental Influence and Academic Achievement among Middle School Students: Parent Perspective*”. Penelitian ini meneliti efek dari pengaruh orang tua terhadap prestasi akademik siswa sekolah menengah sampel termasuk 32 orang tua siswa sekolah menengah. Kuesioner diukur orang tua tekanan dan dukungan; bantuan orang tua, pemantauan, dan persamaan untuk keaksaraan; dan komunikasi. Hubungan yang mendekati signifikan antara komunikasi dan prestasi akademik: komunikasi meningkat, prestasi akademik meningkat. Ada juga hubungan yang mendekati signifikan antara bantuan orang tua, pemantauan, dan persamaan untuk melek huruf dan orang tua tertinggi tingkat pendidikan: semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, lebih terlibat orang tua. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menyelidiki dampak dari pengaruh orang tua terhadap prestasi akademik anak-anak sekolah menengah. Studi penelitian jangka panjang meneliti pengaruh orang tua diukur selama sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah tinggi untuk siswa yang sama dan kemudian dibandingkan dengan prestasi akademik. Penelitian ke depan juga harus fokus pada sekolah dan cara yang paling efektif bisa meningkatkan partisipasi orang tua.
- n. Penelitian yang dilakukan oleh Gelfer, (2015) berjudul “*Teacher portfolios: an effective way to assess teacher performance and enhance learning*”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu metode yang terbukti efektif untuk mengumpulkan dan mengorganisir produk dari aktivitas guru adalah portofolio. Penelitian ini membahas prosedur yang dapat guru terapkan dalam

mengembang-kan penilaian portofolio sendiri untuk membantu menghasilkan data dalam membuat keputusan tentang kinerja mengajar dan efektivitas kinerja guru. Pengembangan portofolio guru membutuhkan perencanaan, organisasi waktu, dan kerja sama dari siswa, kolega, orang tua, dan pengawas. Format portofolio dapat bervariasi dari individu ke individu dan didasarkan pada pilihan pribadi. Portofolio memberikan wawasan nyaman ke kedua isi dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru dan dengan demikian menambah dimensi kualitatif yang signifikan untuk banyak sistem evaluasi guru yang ada.

- o. Penelitian yang dilakukan oleh Moran (2015) berjudul “*The Implications of Teacher Performance Assessment and the Impact on Teacher Decision Making*”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perspektif individu dari budaya tertentu dalam hal ini guru, dan untuk memahami pengalaman siswa sehari-hari melalui pemeriksaan pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Perspektif guru adalah bagian yang penting dari penelitian ini sebagai bentuk pemahaman tentang pengambilan keputusan kelas. Selain wawancara ditranskrip dan catatan lapangan, dokumentasi guru, seperti pengamatan guru laporan *template*, rencana pelajaran, nilai serta prestasi sekolah.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sangat signifikan hubungan atau pengaruh perhatian orang tua, kinerja guru, dan disiplin belajar terhadap variabel lainnya. Penelitian ini memiliki

persamaan dengan penelitian sebelumnya, yakni variabel bebas adalah perhatian orang tua, kinerja guru, disiplin belajar serta variabel terikatnya adalah hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Perbedaannya adalah tempat penelitian, tujuan, populasi, dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti hubungan perhatian orang tua, kinerja guru, disiplin belajar, dengan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan juga masyarakat luas, lebih khusus pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

2.3 Kerangka Berpikir

Umma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (dalam Sugiyono, 2016: 91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Darmawan (2016: 17) mengatakan pada penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan sintesis tentang hubungan antarvariabel yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesis tentang hubungan antarvariabel yang diteliti. Sintesis tentang hubungan antarvariabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perhatian orang tua (X_1), kinerja guru (X_2), dan disiplin belajar (X_3) serta variabel terikat adalah hasil belajar IPS (Y) di SDN Gugus Cakra Kota Semarang. Variabel perhatian orang tua memiliki hubungan dengan perkembangan siswa, sebab keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal. Orang tua harus bijaksana dalam memberikan bimbingan dan arahan agar terbentuk pribadi yang baik dalam diri siswa. Orang tua juga berperan memberikan semangat dan dorongan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam hal pencapaian hasil belajar siswa. Perhatian orang tua terhadap anak yang maksimal dapat meningkatkan hasil belajar.

Lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga adalah sekolah. Guru merupakan pihak yang paling berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah (Munib, 2010). Kinerja guru yakni hasil kerja yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan yang menghasilkan hasil yang memuaskan dalam mencapai tujuan pendidikan (

Pendidikan yang diberikan orang tua dan guru membentuk karakter atau watak kepribadian siswa. Nilai karakter yang tumbuh dalam diri siswa sebagai faktor internal, salah satunya adalah disiplin. Perhatian orang tua yang optimal, kinerja guru yang meningkat, serta kesadaran diri siswa melalui pembiasaan yang tumbuh sehingga membentuk nilai disiplin yang melekat pada diri siswa. Perpaduan faktor

eksternal dan internal yang seimbang, proporsional, dan optimal dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

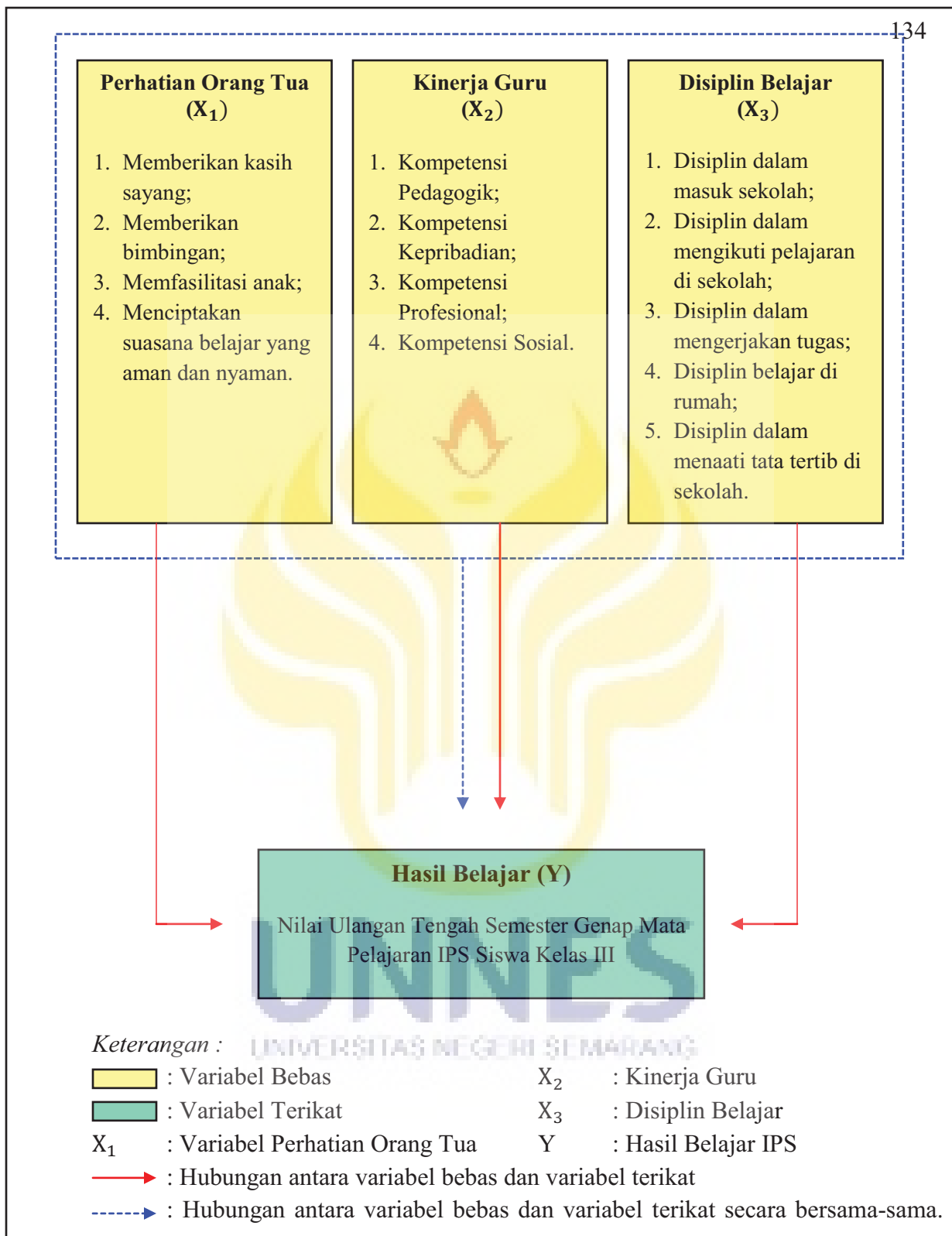
Menurut Taneo (2010: 138) penanaman sikap atau sikap mental yang baik melalui pengajaran IPS, tidak dapat dilepaskan dari mengajarkan nilai dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Strategi pengajaran nilai dan sistem nilai pada IPS bertujuan untuk membina dan mengembangkan sikap mental yang baik. Materi dan pokok bahasan pada pengajaran IPS dengan menggunakan berbagai metode, digunakan untuk membina penghayatan, kesadaran, dan pemilikan nilai-nilai yang baik pada diri siswa. Pencapaian tujuan pembelajaran IPS dipengaruhi oleh berbagai komponen-komponen sekolah.

Daryanto (2013: 13) menyatakan bahwa masing-masing komponen sekolah, sejak dari kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua/wali, dan juga masyarakat, memainkan peran yang penting bagi terwujudnya budaya sekolah, setiap hari harus mencurahkan dan memberikan perhatian terhadap berlakunya nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan terpuji di lingkungan sekolah. Tanpa adanya perhatian yang memadai dan kolaborasi kuat di antara komponen tersebut, sulit untuk dapat mewujudkan budaya sekolah yang baik. Tanpa adanya kohesivitas dari semua komponen sekolah, sekolah akan mengalami suasana kebingungan, warga sekolah akan mengalami ketidakjelasan arah, dan tidak tahu arah yang harus dituju. Komponen sekolah terdiri atas kepala sekolah, guru, orang tua serta siswa dan lainnya mempunyai hubungan dengan pencapaian hasil belajar IPS siswa. Susanto

(2014: 38) mengatakan nilai-nilai keteladanan dalam pembelajaran IPS merupakan syarat utama dalam suatu proses pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, diduga bahwa peningkatan perhatian orang tua, kinerja guru yang optimal, serta disiplin belajar siswa yang tinggi maka hasil belajar IPS semakin meningkat. Sebaliknya, jika perhatian orang tua, kinerja guru, disiplin belajar siswa yang belum optimal atau kurang, maka hasil belajar IPS siswa rendah atau tidak optimal, seperti disajikan dalam bagan kerangka berpikir berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2016: 96) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Darmawan (2016: 120) mengatakan penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah yang diteliti dan perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Pengujian hipotesis tidak bermaksud membuktikan benar tidaknya hipotesis, tetapi bermaksud menguji dapat diterima atau tidaknya hipotesis (Darmawan, 2016: 218). Misbahuddin (2014: 15) mengatakan hipotesis adalah proposisi yang masih bersifat sementara dan masih harus diuji kebenarannya. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006: 71).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Penelitian ini untuk mengetahui keadaan populasi, sumber data menggunakan sampel dari populasi tersebut. Hipotesis terdiri atas hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Hipotesis statistik digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diuji dengan data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas dirumuskan hipotesis yang terdiri atas hipotesis sebagai berikut:

- a. ada hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang;
- b. ada hubungan yang positif dan signifikan antara kinerja guru dan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang;
- c. ada hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang;
- d. ada hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara perhatian orang tua, kinerja guru, disiplin belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan:

- a. Ada hubungan yang positif, signifikan antara perhatian orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang. Hubungan tersebut sebesar 0,797 termasuk kategori kuat serta perhatian orang tua berkontribusi sebesar 63,5% terhadap hasil belajar IPS siswa. Hubungan antara perhatian orang tua mempengaruhi hasil belajar IPS, jika perhatian orang tua ditingkatkan atau diturunkan.
- b. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kinerja guru dengan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang. Hubungan tersebut sebesar 0,714 termasuk kategori kuat serta kinerja guru berkontribusi sebesar 51% terhadap hasil belajar IPS siswa. Hubungan antara kinerja guru mempengaruhi hasil belajar IPS, jika kinerja guru ditingkatkan atau diturunkan.
- c. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang. Hubungan tersebut sebesar 0,816 termasuk kategori sangat kuat serta disiplin belajar berkontribusi sebesar 66,6% terhadap hasil belajar IPS siswa. Hubungan antara disiplin belajar mempengaruhi hasil belajar IPS, jika disiplin belajar ditingkatkan atau diturunkan.

- d. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua, kinerja guru, disiplin belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus Cakra Kota Semarang. Hubungan tersebut sebesar 0,911 termasuk kategori sangat kuat serta berkontribusi sebesar 83% terhadap hasil belajar IPS siswa. Hubungan antara perhatian orang tua, kinerja guru, dan disiplin belajar mempengaruhi hasil belajar IPS, jika ditingkatkan atau diturunkan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka dapat disampaikan saran bagi:

5.2.1 Orang Tua

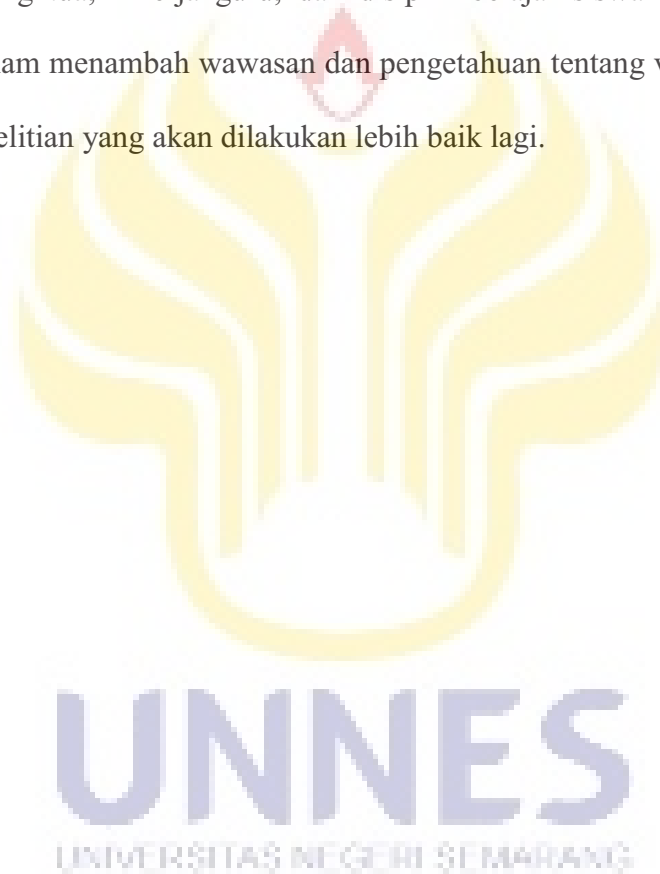
Orang tua adalah pendidik utama dan pertama anak di rumah, diharapkan dapat meningkatkan perhatian kepada anak serta membiasakan perilaku disiplin di rumah terutama saat belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

5.2.2 Guru

Guru diharapkan dapat meningkatkan kinerja dalam pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan serta membiasakan perilaku disiplin selama pembelajaran maupun di luar pembelajaran, sehingga siswa mudah menyerap materi yang disampaikan dan meningkatkan hasil belajar.

5.2.3 Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lanjutan yang akan melakukan penelitian sejenis disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, peneliti lanjutan perlu memahami dan mempelajari secara mendalam tentang perhatian orang tua, kinerja guru, dan disiplin belajar siswa serta seluruh aspek-aspeknya, dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang variabel yang diteliti, sehingga penelitian yang akan dilakukan lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Fath, A. M. 2015. “Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan Disiplin terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 19 Banda Aceh”. *Jurnal Nasional STKIP Bina Bangsa*, VI(1): 1-11.
- Aqib, Zainal. 2015. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arrahmi, S. Z., Suyanto, I. & Wahyudi. 2014. “Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Siswa terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V SDN Se-Kecamatan Kebumen”. *Jurnal Nasional Universitas Sebelas Maret*, 6(5): 1-5.
- Asf, J. dan Mustofa, S. 2013. *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin & Wahyuni, E. N. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Daryanto & Darmiatun, S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Delores, Pena. 2000. “*Parent Involvement: Influencing Factors and Implications*”. *The Journal of Educational Research; Bloomington*, 42(1): 1-11.
- Djamarah, S.B. & Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gelfer, J., O’ Hara, K., Krasch, D., & Nguyen, N. 2015. “*Teacher portfolios: an effective way to assess teacher performance and enhance learning*”. *Journal Early Child Development and Care*, 185(9): -
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS (edisi kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Hadianti, L.S. 2008. "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)". *Jurnal Nasional Pendidikan Universitas Genesha*, 2 (1):1-8.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hartas, Dimitra. 2011. "Families' social backgrounds matter: socio-economic factors, home learning and young children's language, literacy and social outcomes". *British Educational*, 37(6): 1-23.
- Hidayati., M. & Senen, A. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Dirjen Departemen Pendidikan Nasional.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lam, B. T., Ducreux, E. 2013. "Parental Influence and Academic Achievement among Middle School Students: Parent Perspective". *Journal of Human Behaviour in the Social Environment*, 23(1): 579-590.
- Lapono, Nabisi. 2008. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Luiselli, J. K., Putnam, R. F., Handler, M. W., & Feinberg, A. B. 2005. "Whole-School Positive Behaviour Support: Effects on Student Discipline Problems and Academic Performance". *Journal Educational Psychology*, 25(2-3): 1-16.
- Misbahuddin & Hasan, I. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik Edisi ke-2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Monawati., Elly, R., & Wahyuni, R. 2016. "Hubungan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh". *Jurnal Ilmiah FKIP Unsyah*, 1(1): 21-29.
- Moran, Renee. 2015. "The Implications of Teacher Performance Assessment and the Impact on Teacher Decision Making". *Language Arts Journal*, 93(2): 1-13.
- Mulyati, R., Warsiti & Joharman. 2014. "Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD se Kecamatan Ajibarang Tahun Ajaran 2013/2014". *Jurnal Nasional Universitas Sebelas Maret*, 6(3): 1-5.

- Musbikin, Imam. 2009. *“Mengapa Anakku Malas Belajar Ya?”*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pasternak, Rachel. 2013. *“Discipline, Learning Skills and Academic Achievement”*. *Journal of Arts and Education*, 1(1): 1-11.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar.*
- Pike, G. R., Smart, J. C., & Ethington, C. A. 2012. *“The Mediating Effects of Student Engagement on the Relationships Between Academic Disciplines and Learning Outcomes: An Extension of Holland’s Theory”*. *Journal Res High Education*, 53(1): 1-27.
- Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmawati, N. D., Noe, Wahyudin. 2014. *“Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jaya 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi”*. *Jurnal Pedagogik*, 2(2): 1-6.
- Rahman, Hibana S. 2007. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Galah.
- Rejeki, A., Triyono., & Warsiti. 2014. *“Pengaruh Fasilitas Belajar dan Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD se Kecamatan Kutowinangun”*. *Jurnal Nasional Universitas Sebelas Maret*, 3(2): 1-8.

- Riduwan. 2010. *Dasar-dasar Statistika*. Jakarta: Alfabeta.
- Rifa'i, A. & Anni, C.T. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3, Universitas Negeri Semarang.
- Rivai, Veithzal. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Samani, M. & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siddiq, M. D., Munawaroh, I., & Sungkone. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Sochib, M. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugandi, A., & Haryanto. 2008. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sugiyono. 2010a. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016b. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sundayana, Rustina. 2015. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surakata, I. M., Dantes, N., & Marhaeni, A. A. I. N. 2015. "Determinasi Kultur Sekolah, Disiplin Belajar, dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD Segugus VI Kecamatan Kubu". *e-Jurnal PPS Universitas Pendidikan Genesha*, 5(1): 1-12.

- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suryanti & Haryanto, S. 2014. "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Sikap Sosial terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar". *Journal of Elementary School 1*, 1(2): 1-6.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutama, I. N., Dantes, N., & Sudiana, I. N. 2013. "Kontribusi Disiplin Kerja, Motivasi Kerja, dan Persepsi Guru tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru-Guru SD". *e-Jurnal PPS Universitas Pendidikan Genesha*, 3(1): 1-10.
- Taneo, S. P. 2010. *Kajian IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Taylor, E. S., Tyler, J. H. 2012. "The Effect of Evaluation on Teacher Performance". *Journal of American Economic Review*, 102(7): 3628-3651.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Unaradjan, Dolet. 2003. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Citra Utama Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: CV. Duta Nusindo.
- Usman, Uzer. 2011. "Menjadi Guru Profesional". Bandung: Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. 2008. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Widoyoko, E. P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winardi. 2009. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta: Rajawali Press.

- Wiradana, I. W., Antari, N. N. M. 2013. “Hubungan Antara Intensitas Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Kelurahan Yangapi”. *Jurnal Nasional Universitas Pendidikan Genesha*, 1(1): 1-11.
- Yuliejantiningsih, Yovitha. 2012. “Hubungan Iklim Sekolah, Beban Tugas, Motivasi Berprestasi, dan Kepuasan Kerja Guru dengan Kinerja Guru SD”. *Jurnal Nasional JMP Universitas Negeri Malang*, 1(3): 1-18.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG